

**NILAI ESTETIKA TARI ZAPIN PADA MALAM BERINAI
SURI DI TELUK BELITUNG KECAMATAN MERBAU
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



OLEH:

RINI SANITA WAGIANASARI

NPM. 176711089

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

**NILAI ESTETIKA TARI ZAPIN PADA MALAM BERINAI
SURI DI TELUK BELITUNG KECAMATAN MERBAU
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



RINI SANITA WAGIANASARI

NPM. 176711089

PEMBIMBING

EVADILA, S.Sn., M.Sn

NIDN. 1024067801

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

PEKANBARU

MARET 2022

SKRIPSI

NILAI ESTETIKA TARI ZAPIN PADA MALAM BERINAI SURI DI
TELUK BELITUNG KECAMATAN MERBAU KABUPATEN
KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rini Sanita Wagianasari
NPM : 176711089
Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Tari

Telah Dipertahankan Didepan Penguji
Pada 13 April 2022

Pembimbing Utama

Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

Penguji 1

H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN. 102025801

Penguji 2

Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026101

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru



Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed
NIDN. 1005068201

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL

**NILAI ESTETIKA TARI ZAPIN PADA MALAM BERINAI SURI DI
TELUK BELITUNG KECAMATAN MERBAU KABUPATEN
KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh:

Nama : Rini Sanita Wagianasari
NPM : 176711089
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa/Tari

Tim pembimbing:

Pembimbing

Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Evadila, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 1024067801

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed
NIDN. 1005068201

SURAT KETERANGAN

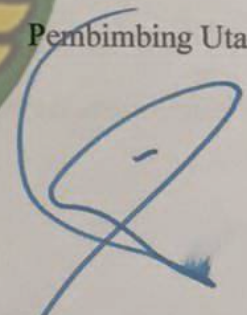
Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rini Sanita Wagianasari
NPM : 176711089
Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Tari
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul :

“Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”, siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

SURAT PERNYATAAN

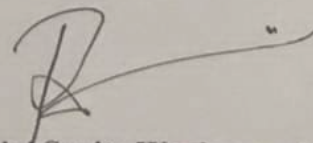
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rini Sanita Wagianasari
NPM : 176711089
Tempat/ Tgl. Lahir : Pekanbaru/ 02 Agustus 1999
Program Studi : Sestratasik
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Islam Riau
Judul Skripsi : **Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di
Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten
Kepulauan Meranti Provinsi Riau.**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya asli saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini, saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 13 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Rini Sanita Wagianasari
NPM: 176711089

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna untuk memenuhi syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul **“Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”**.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati yang sangat dalam dan ikhlas penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah S.Pd., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam pembuatan skripsi ini.
2. Dr. Miranti Eka Putri S.Pd., M.Ed Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan akademik.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd Selaku Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universtas Islam Riau yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Evadila, S.Sn., M.Sn Selaku ketua Prodi Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi dukungan. Dan Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis serta telah memberikan masukan dan saran.
6. Idawati, S.Pd., M.A Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah memberi bimbingan, pertunjuk dan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi.
7. Seluruh Staf dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membentuk penulisan khususnya dalam pergurusan adminitrasi
8. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Ibu Yahyar Erawati S.Kar., M.Sn dan Bapak Muslim S.Kar., M.Sn Selaku Dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membant, memberikan arahan, motivasi, dorongan serta semangat sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

10. Kepada bapak Syamsudin Selaku pelatih Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
11. Kepada bapak (Bukhari) dan mama (Maryani) yang telah mengasuh payah membesarkan sampai saat ini, terimakasih sudah menyayang sampai detik ini, serta Doa yang tak henti hentinya yang telah di berikan dan terimakasih telah menyemangati. Kepada kakak (Eka), abang (Wawan, Widy) dan keluarga besar Dulmiharjo, keluarga besar Bah Pesah sebagai motivasi bagi saya agar semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Kepada sahabatku Hanifa, Ratih, Nisa, Yani, Nana, Novika, Sherly dan Wulan yang selalu memberikan semangat, serta teman-teman yang saling kerja sama dan membantu dalam penulisan ini dan kepada semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Semoga semua Bantuan, dukungan dan Doa yang telah diberikan menjadikan amal baik beserta Ridho dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran kepada guna untuk menyemurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi penelitian yang saya buat ini, Akhir kata, Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan bagi pihak-pihak lainnya.

Wasalamualaikum Wr.Wb

Pekanbaru, Juni 2021
Penulis

Rini Sanita Wagianasari

**NILAI ESTETIKA TARI ZAPIN PADA MALAM BERINAI SURI DI
TELUK BELITUNG KECAMATAN MERBAU KABUPATEN
KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU**

RINI SANITA WAGIANASARI

NPM: 176711089

PEMBIMBING UTAMA

Evadila, S.Sn., M.Sn

NIDN: 1024067801

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten kepulauan Meranti Provinsi Riau. Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri merupakan tari hiburan pada malam berinai suri masyarakat Melayu yang berkembang dan di perkenalkan di Teluk Belitung. Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini di tarikan pada saat pelaksanaan upacara malam berinai, yang dilaksanakan di rumah pembelai wanita. Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri di tarikan oleh kaum laki-laki maupun perempuan dengan jumlah penari genap yaitu empat sampai delapan orang. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten kepulauan Meranti Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan menggunakan data kualitatif interaktif, dengan subjek penelitian berjumlah 4 orang sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu A.A.M Djelantik (1999:9). Hasil dari penelitian Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten kepulauan Meranti Provinsi Riau dapat dilihat dari estetika yaitu wujud atau rupa dapat dilihat dari bentuk dan struktur, baik dari gerak tari, musik, tatarias, tata busana dan desain lantai. Bobot atau isi yang dilihat dari suasana, ide atau gagasan, dan pesan yang disampaikan dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dan penampilan yang dilihat dari bakat, keterampilan, sarana atau media seperti tata panggung dan tata cahaya yang terdapat dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri

Kata Kunci: Nilai, Estetika, Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri

**AESTHETIC VALUE OF ZAPIN DANCE ON BERINAI SURI NIGHT IN
TELUK BELITUNG MERBAU DISTRICT MERANTI ISLANDS
REGENCY RIAU PROVINCE**

RINI SANITA WAGIANASARI
NPM: 176711089

SUPERVISOR

Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

ABSTRACT

This study aims to determine the Aesthetic Value of Zapin Dance at Berinai Suri Night in Belitung Bay, Merbau District, Meranti Islands Regency, Riau Province. The Zapin Night Berinai Suri Dance is an entertainment dance at the Berinai Suri Night of the Malay community who developed and was introduced to Belitung Bay. The Zapin Night Berinai Suri Dance is pulled at the time of the night ceremony, which is held at the house of the woman defender. The Zapin Night Berinai Suri dance is danced by both men and women with an even number of dancers, namely four to eight people. The formulation of the problem in this study is: How is the Aesthetic Value of Zapin Dance at Berinai Suri Night in Belitung Bay, Merbau District, Meranti Islands Regency, Riau Province. This study uses descriptive analysis method, using interactive qualitative data, and research subjects amounted to 4 people as resource persons. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The theory used is A.A.M. Djelantik (1999:9). The results of the study of the Aesthetic Value of Zapin Dance at Berinai Suri Night in Belitung Bay, Merbau District, Meranti Islands Regency, Riau Province can be seen from the aesthetics, namely the form or appearance can be seen from the shape and structure, both from dance movements, music, makeup, fashion, and floor design. The weight or content as seen from the atmosphere, ideas or ideas, messages conveyed in the Zapin Night Berinai Suri dance and the appearance as seen from the talents, skills, facilities of media such as, stage layout and lighting contained in the Zapin Night Berinai Suri Dance.

Keyword: The Aesthetic, Value, Zapin Berinai Suri Dance

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Batasan Masalah.....	13
1.6 Definisi Istilah Judul.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Konsep Nilai Estetika.....	15
2.2 Teori Nilai Estetika.....	16
2.2.1 Wujud atau rupa.....	17
2.2.2 Bobot dan Isi.....	19
2.2.3 Penampilan atau Penyajian.....	20
2.3 Teori Tari.....	21
2.4 Kajian Relevan.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Metode Penelitian.....	28
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	29
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	29
3.2.2 Waktu Penelitian.....	30
3.3 Subjek Penelitian.....	30
3.4 Jenis Dan Sumber Data.....	31
3.4.1 Data Primer.....	31
3.4.2 Data Sekunder.....	32

3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5.1 Teknik Observasi.....	33
3.5.2 Teknik Wawancara.....	34
3.5.3 Teknik Dokumentasi	34
3.6 Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV TEMUAN PENELITIAN39

4.1 Temuan Umum Penelitian.....	39
4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Kabupaten Kepulauan Meranti.....	39
4.1.2 Letak Wilayah Dan Keadaan Topografi Kabupaten Kepulauan Meranti	40
4.1.3 Letak Wilayah Dan Geografis Kecamatan Merbau	42
4.1.4 Kependudukan	44
4.1.5 Pendidikan Masyarakat Kecamatan Merbau	46
4.1.6 Budaya.....	47
4.1.6.1 Adat Istiadat Kecamatan Merbau	47
4.1.6.2 Kesenian Di Kecamatan Merbau.....	49
4.2 Temuan Khusus	50
4.2.1 Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	50
4.2.1.1 Wujud Atau Rupa Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	53
4.2.1.1.1 Bentuk Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	54
4.2.1.1.1.1 Estetika Gerak Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	54
4.2.1.1.1.2 Estetika Musik Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	69
4.2.1.1.1.3 Estetika Pola Lantai Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.....	74
4.2.1.1.1.4 Estetika Dinamika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	79
4.2.1.1.1.5 Estetika Tata Rias Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	81
4.2.1.1.2 Struktur (<i>Structure</i>) Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	88
4.2.1.1.2.1 Keutuhan (<i>Unity</i>) Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di	

Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	89
4.2.1.1.2.2 Penonjolan (<i>Domalance</i>) Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	91
4.2.1.1.2.3 Keseimbangan (Balance) Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	93
4.2.1.2 Bobot Atau Isi Dari Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	95
4.2.1.2.1 Suasana Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	96
4.2.1.2.2 Gagasan Atau Ide Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	97
4.2.1.2.3 Pesan Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	98
4.2.1.3 Penampilan Atau Penyajian Dari Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	99
4.2.1.3.1 Bakat Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	100
4.2.1.3.2 Keterampilan Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	101
4.2.1.3.3 Sarana Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau	104
BAB V PENUTUP	108
5.1 Kesimpulan	108
5.2 Hambatan	110
5.3 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel.1 Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Tahun (2021)	45
Tabel.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Merbau Berdasarkan Jenis Kelamin (2021)	45
Tabel.3 Jumlah Penduduk Menurut Kepercayaan Tahun 2021	46
Tabel.4 Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Di Kecamatan Merbau Tahun 2021	47



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar.1: Peta Kabupaten Meranti Badan Pusat Statistik.2021 Kabupaten Kepulauan Meranti.....	42
Gambar.2: Wawancara penulis dengan narasumber yakni Syamsudin	51
Gambar.3: Gerak sembah pembuka	56
Gambar.4: Gerak alip pertama	57
Gambar.5: Gerak pecah delapan.....	59
Gambar.6: Gerak gelombang barat.....	60
Gambar.7: Gerak jurus 2 kali	62
Gambar.8: Gerak pusing tengah	63
Gambar.9: Gerak pusing tak jadi.....	64
Gambar.10: Gerak ayam patah tampak dari depan.....	66
Gambar.11: Gerak ayam patah tampak dari belakang	66
Gambar.12: Gerak wainap/tato selamat(pada posisi sedang).....	68
Gambar.13: Gerak wainap/tato selamat(pada posisi rendah).....	68
Gambar.14: Alat musik marwas	71
Gambar.15: Alat musik gambus	72
Gambar.16: Pola lantai pertama	76
Gambar.17: Pola lantai kedua.....	76
Gambar.18: Pola lantai ketiga	77
Gambar.19: Pola lantai keempat.....	77
Gambar.20: Pola lantai kelima	78
Gambar.21: Tata rias wajah penari.....	82
Gambar.22: Tata rias penari	82
Gambar.23: Tatarias bagian mata dan alis penari.....	83
Gambar.24: Tata rias bagian bibir penari.....	83
Gambar.25: Aksesoris kepala dari samping	84
Gambar.26: Baju Kurung Labuh	86
Gambar.27: Celana penari.....	86
Gambar.28: Songket penari.....	87
Gambar.29: Ikat pinggang penari	87
Gambar.30: Tata busana yang dipakai penari	88
Gambar.31: Kesatuan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.....	91
Gambar.32: Penonjolan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.....	93
Gambar.33: Keseimbangan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri	95
Gambar.34: Suasana tari Zapin Pada Malam Berinai Suri	97
Gambar.35: Proses latihan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.....	103
Gambar.36: Proses latihan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.....	104
Gambar.37: Dalam rumah untuk menampilkan pertunjukan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dan pemasangan inai	107
Gambar.38: Tata cahaya dalam pertunjukan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran.1 Daftar Narasumber/Informan	114
Lampiran.2 Daftar Wawancara	115
Lampiran.3 Hasil Dokumentasi	118



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari banyak pulau, suku, adat, budaya, dan beraneka ragam lainnya. Masing-masing suku memiliki adat dan nilai tradisi yang berbeda. Budaya Indonesia merupakan kebudayaan yang dapat diartikan sebagai kesatuan dari kebudayaan seluruh wilayah yang ada di Indonesia.

Dengan demikian di Indonesia salah satunya Riau sebagai negeri yang dikenal dengan tanah melayu yang memiliki beragam kebudayaan sebagai khansanah dari warisan para leluhurnya yang bisa diwariskan. Riau memiliki 12 kabupaten dan kota. Setiap kabupaten dan kota di Riau memiliki kebudayaan, tradisi, suku dan kesenian yang berbeda. Riau sebagai negeri melayu adalah negeri yang kaya akan kebudayaanya. Hal ini terbukti dengan adanya bermacam suku, adat istiadat, tradisi dan kebudayaan dengan daya tari kesenian yang beraneka ragam.

Menurut Maryaeni (2005) dalam Mhike suryawati (2018:369), kebudayaan daerah adalah kekayaan daerah yang perlu dilestarikan sebagai simbol kedaerahan yang merupakan kekayaan nasional memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Kebudayaan Riau yang dipengaruhi oleh budaya melayu bernafaskan Islam. Kesenian merupakan salah satu unsur yang menyangga kebudayaan yang berkembang menurut kondisi kebudayaan itu. Salah satu kebudayaan di Riau Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yang

merupakan salah satu kesenian yaitu seni tari. Tari Zapin Malam Berinai Suri merupakan salah satu kebudayaan daerah Teluk Belitung Kabupaten Kepulauan Meranti yang di pertunjukan pada malam berinai suri.

Menurut The Liang Gie dalam Bahari (2008:66-67) seni adalah suatu kemahiran atau kemampuan dari kegiatan manusia yang secara sadar dan mulai perantara tanda-tanda lahiriah tertentu, menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati kepada orang lain, sehingga mereka juga merasakan apa yang telah dirasakan oleh pencipta karya. Seni adalah suatu kegiatan manusia dalam menjelajahi dan menciptakan realita baru secara simbolis karena seni merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan-bahan alamiah menjadi sesuatu yang berguna atau indah. Perjalanan dan bentuk seni tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakat, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak lepas dari latar belakang keadaan masyarakat Indonesia.

Keindahan dalam seni dapat dilihat melalui proses bagaimana seni tercipta indah. Proses seni tercipta indah dapat dilihat melalui nilai instrinsik dan nilai ekstrinsiknya. Nilai keindahan intrinsik adalah nilai bentuk seni yang dapat diindera dengan mata, telinga, atau keduanya. Nilai bentuk ini kadang juga disebut nilai struktur, yakni bagaimana cara menyusun nilai-nilai ekstrinsiknya atau nilai bahanya. Nilai isi atau nilai ekstrinsik atau nilai bahanya berupa rangkaian peristiwa. Semuanya disusun begitu rupa sehingga menjadi sebuah bentuk yang berstruktur dan damai nilai instrinsi. Karya seni tetap harus mengandung keindahan, maka ekstrinsik itulah yang menyebabkan sebuah karya

seni dikatakan indah, menyenangkan inderawi dan menggembirakan batin (Sumarjo, 2000:156-157).

Menurut Djelantik (1999:17-18), Seni itu indah karena keindahan selalu lekat dengan aktivitas kesenian. Suatu kesenian menjadi indah karena ditata dan diolah melalui proses. Proses seni tercipta indah dapat dilihat dari bentuk, isi dan penampilan dan seni tersebut. Seni tari merupakan salah satu bagian dan kebudayaan yang identik dengan nilai estetis, cipta, rasa dan kasra. Setiap tari yang diciptakan memiliki sisi keindahan yang khas menempel pada tari tersebut. Melalui sisi koreografinya sebuah tarian dapat diketahui keindahannya. Keindahan suatu tarian dapat ditelaah melalui bentuk dan isi tarian.

Keindahan setiap pertunjukan tari dari masing-masing daerah dapat berbeda-beda antara tari daerah yang satu dengan lainnya karena konsep keindahannya sudah berbeda. Perbedaan tari tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti pendidikan, sosial budaya, kondisi geografis, agama, dan penduduk. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka setiap bentuk pertunjukan tari masing-masing daerah memiliki ciri khas yang mewakili daerahnya dan nilai keindahan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lain demikian juga dengan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.

Provinsi Riau adalah salah satu provinsi yang kaya akan budaya melayu di Indonesia. Riau sejak dahulu sudah menjadi daerah lalu lintas perdagangan Negara-negara tetangga, sehingga Riau melahirkan sosok dan warna budaya yang beragam. Riau mempunyai banyak kesenian tradisi, baik dari segi tari musiknya.

Kesenian Riau tumbuh hidup dan berkembang di pedalaman, di desa-desa terpencil, dan juga di kota-kota. Adat istiadat yang masih dijalani oleh masyarakat Kecamatan Merbau yaitu adat perkawinan, ziarah kubur dan aqiqah. Dalam kehidupan masyarakat Merbau ada beberapa kesenian yang masih bertahan hingga saat ini kesenian Rebana, kompang, kesenian silat dan Zapin.

Salah satu seni pertunjukan melayu yang cukup populer sekarang ini yaitu Zapin. Tari Zapin dikenal sebagai seni yang mendapatkan pengaruh dan kebudayaan Islam. Sebagai seni yang bernuansakan ke-Islaman, sangat jelas sekali bahwa tari Zapin pada awal dan asal usul sangat erat berhubungan erat dengan penyebaran Islam ke Pesisir Nusantara. Mengenai penyebaran Islam ini, tentu tidak dapat dipisahkan dari datangnya orang-orang Arab yang beragama Islam yang membawa kebudayaannya dan masuk ke Nusantara di semenanjung Melayu Malaysia dan Sumatra.

Zapin digolongkan ke dalam kesenian yang diperkenalkan bersamaan dengan pengenalan agama Islam. Berkembangnya Zapin di Indonesia berkaitan dengan para pedagang dan penyebar agama Islam dari Arab dan Gujarat. Sekarang kita dapat menemukan Zapin hampir diseluruh Pesisir Nusantara, seperti: Pesisir Timur Sumatra Utara, Riau dan Kepulauan, Jambi, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Jakarta, Pesisir Utara-Timur, dan Selat Jawa, Negara Mataram, Sumbawa, Maumere, seluruh Pesisir Kalimantan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Ternate, dan Ambon.

Tari Zapin adalah salah satu jenis tarian yang ada di daerah Riau, Hampir diseluruh Kabupaten mempunyai tari Zapin. Salah satu daerah yang memiliki seni tari yang masih terjaga keutuhanya yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, yang pusat pemerintahanya terletak di Selat Panjang, sejarah Kabupaten Kepulauan Meranti terbentuk yaitu pemekaran dari Kabupaten Bengkalis yang di bentuk pada tanggal 19 Desember 2008. Dasar Hukum Terbentuknya Kabupaten Kepulauan Meranti adalah Undang-Undang nomor 12 tahun 2009, tanggal 16 Januari 2009, Kabupaten Meranti terdiri dari sembilan Kecamatan, secara geografis wilayah Meranti juga memiliki batasan-batasan.

Tari yang berkembang dikenal dikalangan masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu : Tari tradisi Zapin Pada Malam Berinai Suri, tari tradisi Joget Sonde, tari Joget Sokop, tari Serampang XII dan tari upacara adat lainnya. Dari beberapa tarian tersebut yang berkembang dikalangan masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti tersebut penulis hanya menganalisis satu tarian yaitu: Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini merupakan tarian tradisi yang berasal dari Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti yang di ciptakan oleh Syamsudin ia merupakan masyarakat yang sudah lama tinggal di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Syamsudin adalah seorang pelatih tari Zapin Pada Malam Berinai Suri sekaligus sebagai pemain gambus. Selain tari Zapin Pada Malam Berinai Suri, tari Zapin ini sering dipertunjukan dalam acara sunatan, hiburan, penyambutan tamu dan lainnya.

Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini merupakan tarian yang banyak menyampaikan pesan yang bersifat religius menyampaikan pesan-pesan agama. Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini salah satu bentuk tarian tradisi folklorik (tari rakyat) yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Pada proses perkawinan adat melayu pada malam berinai suri di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti dalam perkawinan yaitu pertama menghias rumah pengantin ibarat raja dan ratu sehari, maka untuk keduanya disiapkan pelaminan yang megah, yang dilakukan beberapa sebelum hari sebelum acara perkawinan atau bersanding.

Hal ini menandakan bahwa budaya masyarakat di Teluk Belitung masih sangat kuat dalam tradisi melayu, malam berinai yang merupakan adat atau tradisi dari nenek moyang dahulu. Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini sudah ada sejak tahun 1970 sampai saat ini. Berinai bukan sekedar untuk memerahkan kuku saja, namun mempersiapkan pengantin agar dapat menjalani pernikahan tanpa ada halangan. Upacara Berinai Suri dilaksanakan pada malam berinai yaitu dimalam sebelum upacara perkawinan dilaksanakan. Bentuk kegiatannya bermacam-macam asalkan tujuannya mempersiapkan pengantin agar tidak menemui masalah kemudian hari.

Makna dan tujuan upacara Berinai Suri ini adalah untuk menjauhi diri dari bencana, membersihkan diri dari hal-hal kotor, dan menjaga diri dari segala hal yang tidak baik. Dan disamping itu tujuannya juga untuk memperindah calon

pengantin agar terlihat lebih tampak cahaya, menarik dan cerah. Upacara ini merupakan lambang kesiapan calon pengantin untuk meninggalkan hidup menyendiri dan kemudian membina kehidupan rumah tangga yang baru.

Berinai dilakukan dirumah pengantin perempuan. Hal yang pertama dilakukan dalam upacara berinai suri untuk kedua pengantin adalah diawali dengan menaruh inai di telapak tangan, kemudian di jari jempol, telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking begitu juga dengan jari- jari pada kaki. Upacara berinai bagi pasangan calon pengantin dilakukan pada waktu yang bersamaan. Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dilakukan pada saat pemasangan inai selesai.

Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dalam kehidupan masyarakat di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti mempunyai pesan yang sangat penting dalam sarana hiburan, tari Zapin ini bukan saja sebagai hiburan tetapi banyak hal yang menyampaikan pesan keagamaan di dalam syair lagu sebagai syarat yang penting bagi pasangan pengantin dan masyarakat yang mendengarnya.

Terciptanya tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini diterima dengan senang hati pada masyarakat setempat karena selain sebagai hiburan juga merupakan tarian persembahan untuk masyarakat dan untuk pasangan pengantin sebagai sarana syarat dalam pernikahan.

Pelatih tari Zapin Pada Malam Berinai Suri di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti adalah penerus tari Zapin Malam Berinai Suri yang diangkat dari lingkungan kehidupan sosial masyarakat Teluk Belitung dan tarian ini sudah jarang dipertunjukan diacara pesta perkawinan, tari tradisi

Zapin Pada Malam Berinai ini belum pernah diadakan penulisan karya ilmiah tentang nilai estetika dalam pertunjukan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.

Berdasarkan hasil wawancara 02 Juni 2021 dengan Syamsudin merupakan seniman sekaligus pelatih tari tradisi Zapin Pada Malam Berinai Suri:

“Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini sudah ada sejak tahun 1970. Tarian ini ditarikan dalam kelompok yang bervariasi dengan jumlah penari genap yaitu 4 sampai 8 orang. tarian ini ditarikan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, boleh ditarikan oleh perempuan saja dan boleh ditarikan oleh laki-laki saja, asalkan jumlah penari dengan jumlah genap. Tari Zapin ini merupakan simbol keterbukaan persaudaraan, serta penerimaan hati yang tulus dalam menerima kedatangan tamu yang datang melihat pertunjukan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara 02 Juni 2021 dengan Syamsudin selaku ketua dan pelatih Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri:

“ Tari Zapin Pada Malam Berinai ini dulunya diketahui oleh Ramli Nur sebagai ketua tari Zapin di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, akan tetapi beliau sudah tidak lagi bekerja dan menjabat sebagai ketua tari Zapin Pada Malam Berinai ini dipindah tangan ke pak Syamsudin yang merupakan kerabat pak Ramli. Ketua tari Zapin disini berperan untuk mengatur rombongan tari tradisi Zapin yang dibawakan untuk suatu pertunjukan. Selanjutnya pak Syamsudin menjelaskan lagu yang dibawa dalam pertunjukan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri adalah lagu bismillah, dan dilanjutkan dengan lagu masjid mekah/tidur budak, dan selanjutnya kasih budi, pangah balik, lagu nasip orang baru, lancang kuning, bunga cempaka. Para penari mulai menari pada lagu pertama dinyayikan yaitu lagu bismillah dan diteruskan sampai lagu penutup yaitu dengan lagu bunga cempaka yang dikenal dalam bahasa melayu”.

Menurut Djelantik (1999:3-9) ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut indah. Hal yang indah dapat berupa keindahan alami maupun keindahan buatan. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan apa bila perasaan itu kuat, kita merasa terpaku, terpesona, terharu, serta

menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah menikmati berkali-kali.

Menurut Djelantik (1999) dalam Evadila (2017:19) keindahan objektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan sebuah karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur objektif itu yang nyata, dapat dilihat, dapat di lihat dapat di dengar serta dapat dirasakan. Sesuai dengan pendapat The Liang Gie, yang menyatakan keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualiti pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu. Kualiti yang sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), ketangkapan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*).

Manurut Djelantik (1999:17-18), nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung 3 aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk –bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan dan sarana atau media.

Wujud, menurut Djelantik (1999:17), wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara konkrit berarti dapat dipresepsi dengan mata atau telinga, maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang di ceritakan atau dibaca dalam buku, konsep Wujud pada Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dapat dilihat pada Keseluruhan

Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri, dimana semua memiliki unsur kesatuan yang terlihat dari unsur-unsur mendasar yang terdapat dalam Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yakni gerak, musik ,dinamika, busana, tatarias dan desain lantai. Gerak Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri memiliki gerak yang dinamis, lincah dengan gerakannya, dimana gerakan satu dengan gerakan lain saling berkaitan. Ragam gerak pertama gerak sembah pembuka, ragam gerak kedua alip pertama, ragam gerak ketiga gerak pecah delapan, ragam gerak keempat gerak gelombang barat, ragam gerak kelima gerak jurus 2 kali, ragam gerak ke enam gerak pusing tengah, ragam gerak ke tujuh gerak pusing tak jadi, ragam gerak kedelapan gerak ayam patah, ragam gerak kesembilan gerak wainap/tato selamat. Dari tatarias yang tergolong sederhana yang tias wajah penari berupa hias cantik, serta hiasan kepala menggunakan bunga dan selendang untuk di kepala berwarna kuning cerah. Busana yang digunakan yaitu baju kurung labuh berwarna merah dan songket berwarna merah. Iringan musik ini tergolong sederhana menggunakan 2 alat musik gambus dan marwas. Pada struktur adanya keutuhan, penonjolan dan keseimbangan.

Bobot atau isi, Menurut Djelantik (1999:51) menyebutkan bobot dari suatu karya seni bermaksud isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pangamat. Dalam seni Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini dapat dilihat dari gagasan, suasana serta pesan yang ingin disampaikan. Dalam tarian ini gagasan yang ingin diungkap yaitu Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yang berasal dari Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Suasana yang tergambar pada tarian ini menggambarkan suasana dinamis dan gembira, karena

tarian ini untuk menghibur pengantin dan penonton. Pesan yang disampaikan dalam tarian ini untuk menghibur masyarakat serta pesan untuk kedua pembelai yang menceritakan tentang kehidupan serta maksudnya untuk menjaga diri dari hal yang tidak baik. Dalam tari tersebut penari melakukan ragam gerak yang memiliki makna tentang kehidupan dan sikap masyarakat.

Penampilan Menurut Djelantik (1999:65), Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Konsep penampilan pada tari Zapin Pada Malam Berini Suri ini dapat dilihat dari bakat, keterampilan serta sarana dan media. Dalam hal ini konsep penampilan dapat ditinjau dari sisi pelaku yang menarikan tarian ini dan dalam hal ini yakni penari. Bakat dan keterampilan yang dimiliki penari dalam menarikan tari zapin pada malam berinai suri ini merupakan hasil yang diperoleh dari proses latihan yang dilakukan secara konsisten dan kontiniu hingga menghasilkan bakat dan keterampilan yang baik dalam diri penari sehingga mahir dalam menarikan tarian dan salah satunya yaitu Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri. Adapun sarana yang menunjang dalam Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini adalah tata panggung, tata cahaya, tata rias, dan tata busana yang disesuaikan dengan konsep dan tema tarian sehingga dapat menunjang dalam penampilan Tari Zapin Malam Berinai Suri. Tata panggung pada tarian ini hanya dilakukan didalam rumah pembelai wanita atau di halaman rumah dengan cahaya yang digunakan sederhana hanya memanfaatkan lampu rumah seperti lampu warna putih kesan natural dan alami.

Sepengetahuan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang: Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, yang mana belum pernah dilakukan para penulis terdahulu, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan fikiran terhadap penulis dan diharapkan juga penulis ini berarti ikut menjaga dan memajukan budaya bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam penelitian, khususnya penelitian tari ini dan bertujuan untuk mengetahui Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau yang meliputi bentuk, isi dan penampilan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, maka penulis ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan penelitian tentang “Nilai Estetika Tari Zapin Pada

Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”.

2. Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian bisa menimbulkan minat generasi muda untuk mencintai dan mempelajari kesenian daerah.
3. Bagi program studi Sendratasik penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber ilmiah bagi dunia akademis khususnya bagi lembaga pendidikan seni.
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan SI Universitas Islam Riau.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa macam masalah yang telah dipeberkan penulis uraian sebelumnya dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri maka dalam penelitian ini penulis hanya menyanggupi melakukan penelitian dengan membatasi permasalahan dan mengingat terbatasan penulis dari segi dana dan waktu. Maka penelitian ini diarahkan hanya berkisar tentang nilai estetika yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

1.6 Definisi Istilah Judul

Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Menurut Djelantik (1999:17-18) Nilai estetika semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi bobot mempunyai tiga aspek

yaitu suasana, gagasan dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian memiliki tiga unsur peran yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Terciptanya Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini diterima dengan senang hati pada masyarakat setempat karena selain sebagai hiburan juga merupakan tarian persembahan untuk masyarakat dan untuk pasangan pengantin sebagai sarana syarat dalam pernikahan. Makna dan tujuan upacara berinai suri ini adalah untuk menjaga diri dari segala hal yang tidak baik. Dan disamping itu tujuannya juga untuk memperindah calon pengantin agar terlihat lebih tampak cahaya, menarik dan cerah. Upacara ini merupakan lambang kesiapan calon pengantin untuk meninggalkan hidup menyendiri dan kemudian membina kehidupan rumah tangga yang baru. Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini menggambarkan kegembiraan yang merupakan luapan keriangannya pada masyarakat Teluk Belitung yang diungkapkan melalui gerakan-gerakan yang lincah dan menarik. Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini memiliki Nilai Estetika atau disebut juga dengan Nilai Keindahan.

Teluk Belitung merupakan kota kecil yang terletak di Pulau Padang sekaligus menjadi ibu kota Kecamatan Merbau. Kecamatan Merbau merupakan bagian dari wilayah Riau yang terbentuk dari berbagai suku bangsa dan golongan etnik, seperti asli Melayu setempat, Jawa, Tionghoa dan daerah lainnya. Golongan tersebut saling membaaur, berhubungan dan saling memengaruhi sehingga membentuk suatu persatuan baik sosial maupun budaya dicirikan dengan semangat berkompetensi dan sikap bergotongroyongan antar etnis tinggi dan mudah menerima perubahan sejalan dengan perkembangan zaman.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Nilai Estetika

Menurut KBBI (2008:382) Estetika dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, pengertian lain tentang keindahan yaitu kepekaan terhadap seni dan keindahan.

Secara etimologis menurut Shipley (dalam Nyoman kutha Ratna,2007:3) estetika berasal dari bahasan Yunani yaitu *aistheta* yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Pada umumnya *aisthe* diposisikan dengan *noeta*, dari akar kata noein, nous, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran. Dalam pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas.

Darsono, dkk (2004:2-10) menyatakan estetika (keindahan) dalam perkataan bahasa Inggris beautiful (dalam bahasa Prancis *beau*), sedangkan Italia dan Spanyol *bello*, yang berasal dari kata Latin *bellum*, akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan, kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi *bonellum* dan terakhir dipendekkan sehingga ditulis *bellum*. Menurut cakupannya orang harus membedakan antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah. Untuk perbedaan ini dalam bahasa Inggris sering dipergunakan istilah beauty (keindahan) dan the beautiful (benda

atau hal yang indah). Dalam bahasa Yunani yang mengenal pengertian keindahan yang dalam arti estetis disebut *symmetria* untuk keindahan berdasarkan penglihatan, dan harmonia untuk keindahan berdasarkan pendengaran. Jadi, keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Ada dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat subjektif dan objektif, keindahan subjektif adalah keindahan yang ada pada mata yang memandang, sedangkan keindahan objektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa estetika merupakan ilmu yang membahas keindahan, estetika juga memiliki bentuk subjektif dan objektif yang mana keindahan dapat ditentukan oleh keadaan perasaan maupun dari benda yang terlihat atau objeknya.

2.2 Teori Nilai Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani kuno *aesthetom*, yang berarti kemampuan melihat lewat penginderaan, atau persepsi perasa, pengalaman, pemandangan.

Djelantik (1997:17-66) mengungkapkan ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Hal-hal yang indah dapat berupa keindahan alami maupun keindahan buatan. Pada umumnya apa yang kita sebut indah didalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu kuat, kita merasa terpaku, terharu,

terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah menikmati berkali-kali.

Menurut Djelantik (1999:17-66) Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yakni suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

2.2.1 Wujud atau Rupa

Menurut Djelantik (1999:17), Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit dapat dipresepsi dengan mata atau telinga, maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Dalam bahasa sehari-hari dipakai kata “rupa” untuk menyebut sesuatu yang berwujud terdiri dari:

A. Bentuk (*Form*) atau unsur yang mendasar

Djelantik (1999:18), Bentuk merupakan kenyataan yang konkrit atau dapat di presepsi dengan mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit atau abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku.

B. Struktur (*Structure*)

Djelantik (1999:37-48), estetika memiliki tiga unsur mendasar dalam struktur karya seni yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*).

1. Keutuhan (*Unity*)

Menurut Djelantik (1999:38), keutuhan dimaksudkan bahan karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhan sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan.

2. Penonjolan (*domiance*)

Menurut Djelantik (1999:44), penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal lain. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi atau memakai warna yang cerah atau mencolok. Penonjolan pada seni tari terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak dan musik iringan.

3. Keseimbangan (*balance*)

Menurut Djelantik (1999:46), rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetris, artinya seimbang antara kiri dan kanan, atas-bawah. Kehadiran simetri memberikan ketenangan karna adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetri yang memberikan ketenangan disebut *Symmethic balance*. Keseimbangan dapat juga di capai tanpa simetri yang disebut *asymmethicn balance*.

2.2.2 Bobot atau Isi

Djelantik (1999:51) menyebut bobot dari suatu karya seni bermaksud isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Yaitu sebagai berikut:

A. Suasana

Djelantik (1999:52), segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dijumpai pula dalam penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, dalama atau tari-tarian.

B. Gagasan atau Ide

Djelantik (1999:52), gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita.

C. Pesan

Djelantik (1999:52), karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam suatu karya seni dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan.

2.2.3 Penampilan atau Penyajian

Djelantik (1999:65), Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikanya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sudsh tentu sang pencipta sendiri bisa membawakan hasilnya ke hadapan para penikmat. Dalam penampilan terhadap tiga unsur yang berperan yaitu sebagai berikut:

A. Bakat (*talent*)

Djelantik (1999:65), bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunanya. Dalam seni pentas, orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya serta kontraknya. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, Walaupun mungkin kurang dari temanya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa menguasai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

B. Keterampilan (*Skill*)

Djelantik (1999:66), keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunanya melatih diri.

C. Sarana (*medium or vehicle*)

Djelantik (1999:66), sarana merupakan faktor yang sangat mempengaruhi penampilan karya seni dengan lebih banya menyangkut wahana ekstrinsik. Seperti

busana makeup dan sebagainya yang digunakan oleh penari. Peranan faktor-faktor penunjang sarana yang ditemukan dalam pembahasan bentuk-bentuk seperti tata panggung, tata suara, dan tata cahaya atau lampu. Dengan adanya faktor sarana yang mendukung maka sebuah pertunjukan dapat terwujud dengan baik.

2.3 Teori Tari

Menurut Bahari (2008:58), seni tari merupakan seni yang dapat diserap melalui indra penglihatan, dimana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerak kaki dan tangan, dengan ritme-ritme teratur, yang diiringi oleh irama musik yang dicerap melalui indra pendengaran.

Sesuai dengan pendapat Soedarsono (1977:41) menyatakan apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu *gerak tari, desain musik, desain lantai, desain atas, desain dramatik, dinamika, tema, kostum, tata rias, properti, tata lampu, pemanggungan, dan penonton*. Soedarsono menjelaskan unsur-unsur tari dan juga pengertiannya sebagai berikut:

1. Gerak Tari

Menurut Soedarsono (1977:42) Gerak merupakan media utama yang ada didalam sebuah tari, tanpa gerak tari yang belum dapat dikatakan sebagai tarian. Gerak merupakan satu rasa yang terukap secara spontanitas dalam menciptakanya. Adapun gerak yang terdapat pada Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini Yaitu: gerak sembah, gerak alip pertama, gerak pecah delapan, gerak gelombang barat,

gerak jurus 2 kali, gerak pusing tengah, gerak bunga pusing tak jadi, gerak ayam patah, gerak wainap.

Gerak juga merupakan salah satu cara merespon atau merangsang, karakteristik yang dapat dikategorikan sebagai makhluk hidup gerak merupakan karakteristik yang dapat bereksplorasi melalui penghayatan atau rangsangan dari perpindahan tempat ketempat yang lain.

2. Musik

Menurut Soedarsono (1977:46) Musik adalah suatu pengiring tari dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tari, tetapi musik merupakan partner tari yang tidak boleh ditinggalkan dan dipisahkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau tempo dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak. Adapun alat musik yang terdapat pada Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri adalah alat musik Marwas dan Gambus.

3. Desain lantai

Desain lantai adalah pola atau garis-garis yang dilalui oleh penari dalam melakukan gerak tari. Menurut Soedarsono (1977:42-43) desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh formasi penari kelompok.

Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tapi kuat dan garis lengkung memberikan kesan lembut tetepi juga lemah.

4. Dinamika

Dinamika merupakan kekuatan yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menari. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik seperti pergantian level, pergantian cara menggerakkan badan dan sebagainya. Hal ini menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik, sehingga penikmat ikut merasakan kenikmatan dari tari yang di bawakan oleh penari.

5. Tema

Menurut Soedarsono (1977:53) berpendapat bahwa dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja dapat dijadikan sebagai tema, misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain. Tema merupakan hal sangat penting bagi suatu seni pertunjukan, tanpa ada suatu tema maka tari tersebut tidak akan ada artinya.

6. Properti

Menurut Soedarsono (1977:58) properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, tombak, pedang dan sebagainya. Karena properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan – perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali.

7. Kostum dan Tata rias

Kostum dan tata rias ini merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan pada suatu garapan tari. Seorang penari harus berfikir yang cermat dan teliti, kostum dan tata rias yang tepat digunakan untuk memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Kostum yang digunakan penari berbeda dengan kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan tata rias. Jadi kostum dan tata rias didalam pertunjukan sebuah tari harus sesuai dengan temanya.

8. Lighting (tata lampu)

Lighting dalam seni tari berfungsi untuk menerangi dan menyinari pertunjukan tari. Fungsi lighting sebagai penerang maksudnya untuk memperjelas pertunjukan tari dalam kegelapan. Tata lampu pada suatu pertunjukan sangat diperlukan pada setiap pemetasan tari, karena tata cahaya atau tata lampu merupakan hal yang sangat mendukung dalam suatu tarian.

9. Pemanggung (Staging)

Pemanggung (staging) staging timbul bersama-sama timbulnya tari karena membutuhkan ruang dan waktu dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruangan, perlengkapan lainnya diperlukan pula agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan nampak menarik. Menurut Soedarsono 2002:24, penikmat atau penonton khususnya dalam melihat pertunjukan tari ia mampu menilai dan membaca apa maksud dari tarian tersebut.

10. Penonton

Menurut Soedarsono (1977:22) menjelaskan tari sebagai tontonan dapat dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu:

- a. Bagi penonton itu sendiri, penonton tidak membutuhkan kesan tertentu pada apa yang dilihat saat pertunjukan yang biasanya bersifat hiburan saja.
- b. Sarana penonton yang membutuhkan penonton yang khusus yaitu orang-orang yang mengerti tentang kesenian itu sendiri dan biasanya hal itu bersifat resmi.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan merupakan sumber-sumber tertulis yang merangkum hasil penelitian yang digunakan sebagai acuan kedua dalam penulisan penelitian ini setelah kajian pustaka. Berikut beberapa hasil penelitian yang penulis anggap cukup relevan untuk dijadikan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian terhadap **“Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”** adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi Sari Untari (2020) dengan judul **“Nilai Estetika Tradisi Tari Inai Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”**. Pokok permasalahan yang dibahas adalah **Bagaimanakah Nilai-Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Gerak Tari Inai Di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau**. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan

menggunakan data kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai pedoman bagaimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah penelitian ini membahas Nilai Estetika Tradisi Tari inai yang di tarikan pada upacara pernikahan malam berinai.

- b. Skripsi Dini Rizki Putri (2018) dengan judul “Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah Bagaimana Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan DiSanggar BI *Production* Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadikan acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam menggunakan teori dan konsep nilai estetika. Adapun tujuan dan Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui nilai estetika dalam tari zapin senapelan di BI *Production* Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
- c. Skripsi Ihda Asyara Madati (2020) dengan judul “Nilai Estetika Tari Joget Betingkah Disanggar Seni BI *Production* Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadikan acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam menggunakan teori dan konsep nilai estetika. Adapun tujuan dan Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui nilai estetika dalam Tari Joget Betingkah di BI *Production* Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan acuan penelitian ini adalah mendapatkan data yang di peroleh sebagai bukti dalam teori nilai estetika
- d. Skripsi Tina Yufiana (2018) dengan judul “Nilai Estetika Dalam Busana Tari Zapin Di Sanggar Dang Merdu Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Metode yang

digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadikan acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam menggunakan teori nilai estetika. Adapun tujuan dan Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui nilai estetika dalam Busana Tari Zapin Di Sanggar Dang Merdu Kota Pekanbaru Provinsi Riau, sedangkan penulis membahas tentang Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung.

- e. Skripsi Amelia Kholida (2019) dengan judul “Nilai Estetika Tari Tortor Pusuk Buhit Batak Toba Disanggar BI *Production* Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah Bagaimanakah Nilai Estetika Tari Tortor Pusuk Buhit Batak Toba Disanggar BI *Production* Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan disini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam membahas mengenai nilai estetika.

Dari kelima penelitian yang relevan di atas, secara teroris memiliki hubungan atau relevansi dengan hubungan ini, secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk skripsi. Dari kelima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti tentang “Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu: “Nilai Estetika apa yang Terdapat Dalam Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Menurut Sugiyono (2014:3) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Penulis melakukan metode deskriptif analisis karena data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung dilapangan yaitu Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dengan objek Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.

Metode penelitian adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Untuk meneliti tari Zapin Pada Malam Berinai Suri pada upacara perkawinan masyarakat melayu Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti dengan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kirk Mille Moleong (1990:3) yang menyatakan “ penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasanya sendiri dan berhubungan

dengan orang-orang dalam bahasa dan peristilahannya . ” Penelitian kualitatif dapat dibagi dalam empat tahap yaitu tahap sebelum kelapangan, pekerja lapangan, analisis data, dan penulisan laporan. Pada tahap pralapangan penulis mempersiapkan segala macam kebutuhan yang diperlukan sebelum turun kedalam penelitian itu sendiri.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Menurut Joko Subagyo dalam Fritwi Wulandari (2011:35) Lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu. Dalam menentukan penetapan lokasi penelitian yang harus dipertanggung jawabkan yaitu data yang diperoleh pada saat penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Dengan itu Lokasi penelitiannya Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Alasan penulis untuk meneliti di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti adalah karena di Teluk Belitung Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini sekarang sangat jarang ditampilkan pada saat upacara di malam berinai suri hanya beberapa masyarakat saja yang menggunakan pertunjukan tari ini pada malam berinai suri, dan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini mempunyai nilai estetika yaitu Wujud atau rupa, Bobot atau isi, Penampilan atau penyajian sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengangkat tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini dengan judul Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

3.2.2 Waktu Penelitian

Menurut Emzil dalam Fritiwi Wulandari (2012:56) Waktu penelitian adalah menyatakan kapan waktu penelitian itu dilaksanakan dan berapa lama penelitian tersebut dilaksanakan. Sedangkan waktu penelitian yang akan dilakukan penulis Pada bulan Juni 2021 sampai Maret 2022.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana telah dijelaskan menurut Arikunto (2006:145) subjek penelitian adalah subjek yang ditujukan untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian ialah sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan.

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2010:215) penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan Social Situation atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu, tempat, pelaku, dan aktivitas yang terjadi saat berinteraksi. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengambil secara mendalam mengenai aktivitas, orang-orang yang ada pada tempat tertentu, pelaku disini merupakan subjek penelitian yang akan diteliti.

Pelaku atau subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun subjek dalam penelitian ini diantaranya 4 orang yang terdiri dari masyarakat umum satu orang yaitu (Syamsudin) seniman sekaligus sebagai pelatih dan ketua Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau, masyarakat umum satu orang yaitu (Indah) penikmat

pertunjukan tari, (Iigus) penari, (Ludi) pemain musik. Subjek dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil data-data dan mengetahui tentang: Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan atau penyajian.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang diperoleh dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder:

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2014:195) data primer adalah semua data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang diambil oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, kuesioner, partisipan/pengamatan langsung.

Pada jenis data ini penulis menggunakan data observasi Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, serta mewawancarai Syamsudin (Syam Gambus) yaitu sebagai sebagai seniman sekaligus sebagai pelatih dan ketua Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri, Iigus indriani (Iigus) yaitu sebagai penari Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri, (Ludi) sebagai pemain musik tari Zapin Pada Malam Berinai Suri, yang mana orang-orang ini tentunya mengetahui tentang Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada

narasumber mengenai wujud yang meliputi bentuk unsur yang mendasar dan struktur, isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan, dan penampilan yang terdiri dari tiga unsur yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media di dalam Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiono (2014:195), data Sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Seperti hasil penelitian orang lain, buku-buku mengenai tentang kebudayaan dan perkembangan dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

Penulis menggunakan data sekunder ini agar data-data yang penulis dapatkan memiliki bukti yang akurat seperti dengan melampirkan buku, dokumentasi, jurnal, laporan foto-foto mengenai Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dan video pertunjukan Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri untuk menunjang penelitian yang berkaitan dengan nilai estetika.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis usaha untuk memperoleh data-data atau keterangan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data dan informasi tentang penelitian ini adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2016:145) dalam buku metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D "Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan Psikologis, kedua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan."

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi nonpartisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada sesuatu yang ditelitinya melainkan hanya sebatas sebagai peneliti. Peneliti melakukan pengamatan tentang nilai estetika yaitu wujud, isi dan penampilan yang terdapat dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri. Dalam hal ini penulis mengobservasi mengenai Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Bernai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dengan mewawancarai para narasumber diantaranya: Syamsudin (Syam gambus) yaitu sebagai seniman sekaligus sebagai pelatih dan ketua Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri, Igus Indriani (Igus) yaitu sebagai penari, (Ludi) sebagai pemain musik, mencatat, menganalisis dan kemudian membuat kesimpulan dari data yang telah didapat. Pada tanggal 02 Juni 2021 penulis mengobservasi kerumah pak Syamsudin selaku pelatih tari Zapin Pada Malam Berinai Suri. Observasi pengambilan dokumentasi berupa video dan foto pada tanggal 19 Desember 2021 dengan pak Syamsudin selaku pelatih dan Igus selaku penari tari Zapin Pada Malam Berinai Suri, observasi terakhir pada

tanggal 23 Desember 2021 narasumber Syamsudin selaku pelatih, Igus selaku penari, Ludi selaku pemain musik Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2014:194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terstruktur dengan membawa sederet pertanyaan yang lengkap terarah dan terperinci yang telah disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang Wujud, isi dan penampilan yang terdapat sesuai dengan Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Bernai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Dalam pelaksanaannya wawancara dilakukan dengan Syamsudin (Syam gambus) yaitu sebagai seniman sekaligus sebagai pelatih dan ketua Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri, Igus indriani (Igus) yaitu sebagai penari, (Ludi) sebagai pemain musik, (Indah) yaitu penikmat tari. Pada saat wawancara penulis merekam dan memencatat hasil wawancara dan membuat rangkuman dari awal hingga selesai dengan media alat tulis yang ada. Karena jawaban dari Narasumber akan sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang terdapat dalam penelitian ini.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Mukthar (2013:101), Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat atau instrumen. Dalam penelitian ini

penulis menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data atau berkas-berkas tentang Tari Zapin Pada Malam Berinai suri misalnya konsep gerak, foto yang berkaitan mengenai tari Zapin Pada Malam Berinai Suri misalnya Foto gerak, foto kostum yang digunakan, foto tata rias yang digunakan, foto alat musik yang digunakan, serta Video pada saat penari latihan Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri. Adapun Alat bantu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Alat Tulis, untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. 2) Kamera Foto, digunakan untuk mendokumentasikan atau mengabadikan bentuk penyajian Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Gunawan (2014:209), analisis data adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu ketemuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut. Data kualitatif yang biasanya berserakan dapat disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dengan melakukan analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.

Karena penelitian bersifat kualitatif maka dilakukan analisis data pertama dikumpulkan hingga penelitian berakhir secara terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis menggunakan analisis data sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Dalam Reduksi data menurut Sugiyono (2014:338) Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memudahkan penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau penulis memfokuskan pada hal-hal yang ingin diteliti agar penelitian ini menjadi terarah dan tepat mengenai Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

3.6.2 Display Data atau Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data/penyajian data. Menurut Sugiyono (2014:341) penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono menyatakan bentuk tampilan data yang paling sering digunakan untuk data penelitian kualitatif dimasa lalu adalah teks naratif.

Penyajian data dalam penelitian Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau ini adalah dalam bentuk uraian yang tertulis jelas oleh penulis.

3.6.3 Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2014:345) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan penelitian ini Penulis menarik kesimpulan dari judul yang diteliti mengenai Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dengan Rumusan masalah: Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dengan metode deskriptif kualitatif dan juga menggunakan subjek penelitian sebanyak 4 orang yang merupakan anggota tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung

Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau diantaranya Syamsudin (Syam gambus) yaitu sebagai seniman sekaligus sebagai pelatih dan ketua Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri, (Indah) yaitu penikmat pertunjukan tari, I Gus indriani (I Gus) yaitu sebagai penari, (Ludi) sebagai pemain musik tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.

Dari keterangan data tersebut maka penulis menggunakan analisis data, pengambilan keputusan dari verifikasi karena penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud berusaha menvarai pola model, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering muncul dalam Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Jadi dari data yang terdapat dilapangan penulis menganalisis, mengambil kesimpulan dan mendeskripsikanya kedalam bentuk tulisan sebagai hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk bisa menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan diajukan penulis.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Kabupaten Kepulauan Meranti

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis yang di bentuk pada tanggal 19 Desember 2008. Dasar hukum berdirinya Kabupaten Kepulauan Meranti adalah undang-undang nomor 12 tahun 2009 tanggal 16 januari 2009.

Tuntutan pemekaran Kabupaten Kepulauan Meranti sudah diperjuangkan oleh masyarakat Meranti sejak tahun 1957. Seruan pemekaran kembali di perjuangkan oleh masyarakat pada tahun 1970 dan 1990-an hingga tahun 2008, yang merupakan satu- satunya kewedanan di Riau yang belum di mekarkan saat itu, dengan perjuangan gigih sejumlah tokoh masyarakat Meranti untuk melakukan pemekaran Kabupaten dari Kabupaten Bengkalis.

Dengan memperhatikan aspirasi masyarakat tersebut maka dituangkan dalam keputusan pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 05/KPTS/P/DPRD/1999/200 tanggal 17 Juni 1999 persetujuan terhadap pemekaran wilayah Kabupaten Bengkalis, surat Bupati Bengkalis Nomor 135/tp/876 tanggal 17 Juni 1999. Perihal dukungan terhadap pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Riau Nomor 16/KTPS/DPRD/2008 tanggal 11 Juni 2008, surat Gubernur Provinsi Riau Nomor 100/PH/21.16.a tahun 2008.

Perihal dukungan terhadap Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti, surat Gubernur Provinsi Riau Nomor 100/PH/58 tanggal 08 September 2008 perihal Rekomendasi pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti, Keputusan Gubernur Riau Nomor 1361/IX/2008 tanggal 19 September 2008 tentang persetujuan Pemerintahan Provinsi Riau terhadap pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti dan keputusan Gubernur Provinsi Riau Nomor 100/PH/58.32 tanggal 18 Desember 2008 tentang persetujuan Pemerintahan Provinsi Riau terhadap Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Berdasarkan hal tersebut pemerintah telah melakukan pengajian secara mendalam dan menyeluruh mengenai kelayakan pembentukan daerah dan berkesimpulan maka tanggal 19 Desember 2008 Pemerintah memutuskan dan menetapkan terbentuknya Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

4.1.2 Letak Wilayah Dan Keadaan Topografi Kabupaten Kepulauan Meranti

Bentang alam Kabupaten Kepulauan Meranti sebagian besar terdiri dari dataran rendah. Pada umumnya struktur tanah terdiri dari tanah alluvial dan tanah humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah dan berhutan bakau. Lahan semacam ini subur untuk mengembangkan pertanian, perkebunan dan perikanan.

Karakteristik dari jenis tanah ini adalah tergolong tanah dengan kedalaman solum cukup dalam bergambut (>100 cm), tekstur lapisan bawah halus (liat), sedangkan lapisan atas merupakan kemik (tingkat pelapukan sampai tingkat menengah) konsistensi tanah lekat, porositas tanah sedang dengan PH berkisar antara 3,1-4,0 dan kepekaan terhadap erosi termasuk rendah.

Berdasarkan hasil penafsiran peta topografi dengan skala 1:250.000 diperoleh gambaran secara umum bahwa kawasan Kabupaten Kepulauan Meranti sebagian besar bertopografi datar dengan keterangan 0-8% dengan ketinggian rata-rata sekitar 1-6,4 m diatas permukaan laut. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu 25°C – 32°C. Musim hujan terjadi sekitar bulan September- Januari dan musim kemarau terjadi sekitar bulan Februari hingga Agustus.

Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat beberapa sungai dan tasik (danau) seperti sungai Suir di Pulau Tebing Tinggi, sungai Merbau, sungai Selat Akar di Pulau Padang, tasik Putri Perputung di Pulau Padang, tasik Nembus di Pulau Tebing Tinggi, tasik Air Putih dan tasik Penyagun di Pulau Rangsang Gugusan daerah Kepulauan ini terdapat beberapa pulau besar seperti Pulau Tebing Tinggi (1.438,83 km²), Pulau Rangsang (922,10 km²), Pulau Padang dan Merbau (1,348,91 km²).

Kabupaten Kepulauan Meranti sebagian besar terdiri dari dataran rendah yang halus Kabupaten Meranti 3707,84 km² yang terdiri dari 70% dataran dan 30% daerah perairan. Secara geografis Kabupaten Kepulauan Meranti beberapa pada koordinat antara sekitar 0° 42'30"-1°28'0"LU, dan 102° 12'0"-103°10'0"BT. Kabupaten Kepulauan Meranti berbatasan dengan wilayah sebagai berikut: Utara berbatasan dengan Selat Malaka, Kabupaten Bengkalis. Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Siak, Kabupaten Pelalawan, Timur berdasarkan dengan Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis.

Kabupaten Kepulauan Meranti dibagi 9 daerah Kecamatan antara lain: Kecamatan Merbau, Kecamatan Pulau Merbau, Kecamatan Putri Puyu, Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Tebing Timur, Kecamatan Tebing Barat, Kecamatan Rangsang, Kecamatan Rangsang Barat, dan Kecamatan Ransang Pesisir. Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari beberapa pulau dengan kepadatan penduduk adalah 206,116 jiwa.



Gambar.1: Peta Kabupaten Kepulauan Meranti
Badan Pusat Statistik.2021. *Kabupaten Kepulauan Meranti*

4.1.3 Letak Wilayah dan Geografis Kecamatan Merbau

Kecamatan Merbau adalah sebuah Kecamatan di Kepulauan Meranti Provinsi Riau, yang ibu kotanya Teluk Belitung. Kecamatan Merbau merupakan kawasan penghasil minyak bumi dan gas alam. Di kawasan ini sudah berdiri PT. Kunder Petroleum S.A yang beroperasi di daerah Kurau, Desa Lukit, yang

mampu memproduksi minyak mentah 8.500 barel/hari, merupakan anak perusahaan asing dari Amerika Serikat. Setelah beberapa kali pemindahan kepemilikan PT. Kundur Petroleum S.A dimiliki oleh Energi Mega Persada (EMP) dengan saham 60,49% yang merupakan perusahaan terafiliasi dengan Bakrie Group Kundur Petroleum S.A merupakan operator dari Block Malacca Strait PSC.

Sejarah sekilas Pulau Padang, Pulau Padang sudah dihuni oleh masyarakat sejak zaman kolonial Belanda sampai saat ini. Hal ini pada peta yang dibuat pada tahun 1933 oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam peta tersebut terlihat letak beberapa perkampungan yang sudah ada seperti Tandjoeng padang, Tg. Roembia, Sungai Laboe, Sungai Sialang Bandoeng, Meranti Boenting, Tandjoeng Kulim, Lukit, Gelam, Pelantai, Sungai Anak Kamal dan lain-lain.

Sebagian bukti bahwa Pulau Padang sudah didiami warga selama ratusan tahun yang lalu adalah nama tokoh Tuk Derosul di Desa Lukit yang diperkirakan lahir pada tahun 1850-an anak dari warga suku asli/sakai bernama Lukit, saat "Lukit" menjadi nama Sungai Lukit dan Desa Lukit. Kecamatan Merbau meliputi secara keseluruhan Pulau Padang seluas 1109 km² atau 110.000 ha. Di Barat Pulau Padang Sumatra, di Timurnya ada Pulau Merbau, Di Tenggara ada Pulau Rantau dan Di seberang Utara ada Pulau Bengkalis, Panjang Pulau Padang dari Utara ke Selatan adalah (\pm) 60 km, lebarnya (\pm) 29 km dan seluruhnya dataran rendah.

Pulau Padang Kecamatan Merbau terdiri dari 1 Kelurahan dan 8 Desa: potensi daerah letak geografis Kecamatan Merbau sangat strategis yaitu berada pada lalu lintas pelayaran Dumai, Bengkalis, Selat Panjang, Batam dimana kota tersebut merupakan pusat perkembangan skala Nasional dan berskala Internasional. Kecamatan Merbau mempunyai potensi minyak yang cukup layak untuk dieksplorasi oleh PT. Kundur.

Sekilas Teluk Belitung, Teluk Belitung merupakan kota kecil yang terletak di Pulau Padang sekaligus menjadi ibukota Kecamatan Merbau. Pendidikan anak-anak sudah dikatakan cukup tinggi dengan melihat banyaknya putra putri daerah yang melanjutkan studi ke sektor jasa, pertanian dan perdagangan. Usaha semakin banyak dibuka dengan pusat konsentrasi di jalan A.Yani, Jendral Surdiman dan jalan Yos Sudarso yang berpusat di Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, pemerintahan camat Kamsiatun, S.Hum.MM dengan Luas Wilayah 412,91 km² dengan jumlah penduduk 7.667 dengan kepadatan 11,29.

4.1.4 Kependudukan

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh di kantor kepala Kelurahan Teluk Belitung jumlah penduduk di Kecamatan Merbau sekitar 15.760 jiwa. Setara etnis yang berdomisili di Kecamatan Merbau sebagian besar adalah etnis Melayu. Hanya sebagian kecil saja etnis lain seperti etnis Jawa, Tionghoa, Batak, Minang, dan Akid. Yang hidup membaaur sehingga suatu persatuan baik sosial maupun budaya walaupun berbeda– beda agama dan suku.

Mata pencarian utama penduduk di daerah ini sebagian besar petani dan nelayan, sementara yang lainnya bekerja di bidang jasa, perdagangan dan pegawai negeri. Untuk mengetahui jumlah penduduk Kecamatan Merbau dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel.1
Kepadatan Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan Tahun 2021
(Population Density By Villagas)

NO	Kecamatan	Ibu kota	Luas Kecamatan (km ²)	Desa/ kel	Jumlah Penduduk 2020 (Jiwa)
1.	Tebing Tinggi	Selat Panjang	81,00	9	66.550
2.	Tebing Tinggi Barat	Alai	58,733	12	18.340
3.	Rangsang	Tanjung Samak	411,12	14	20.600
4.	Rangsang Barat	Bantar	130,90	16	20.100
5.	Merbau	Teluk Belitung	435,71	14	15.760
6.	Pulau Merbau	Semukut	380,40	7	16.320
7.	Tebing Tinggi Timur	Sungai Tohor	768,00	7	13.480
8.	Tasik Putri Puyu	Bandul	542,24	10	17.940
9.	Rangsang Pesisir	Telesung	371,14	10	19.320

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti.2021

Tabel.2
Jumlah Penduduk Kecamatan Merbau
Berdasarkan Jenis Kelamin 2021

NO	Jumlah Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	9.774
2.	Perempuan	9.346
	Jumlah	19.130

Sumber: Badan Pusat Statistik Kepulauan Meranti.2021

Kepercayaan masyarakat Kecamatan Merbau di tinjau dari agama yang dianut sebagian besar masyarakat Kelurahan Teluk Belitung Kecamatan Merbau menganut kepercayaan beragama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel jumlah penduduk menurut kepercayaan.

Tabel.3
Jumlah Penduduk Menurut Kepercayaan Tahun 2021

NO	Agama	Jumlah
1.	Islam	84,74%
2.	Kristen	1,58%
3.	Hindu	0,02%
4.	Budha	13,05%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Meranti.2021

Berdasarkan tabel diatas, bahwa Kecamatan Merbau Khususnya Di Kelurahan Teluk Belitung mayoritas masyarakat menganut kepercayaan agama Islam. Masyarakat inilah yang mengembangkan kesenian-kesenian yang ada di Kelurahan Teluk Belitung salah satunya seperti tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yang merupakan kesenian melayu dari nenek moyang dahulu hingga sekarang ini. Hal ini dapat dibuktikan bahwa keberadaan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini dapat di terima oleh semua masyarakat di Kelurahan Teluk Belitung.

4.1.5 Pendidikan Masyarakat Kecamatan Merbau

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa oleh sebab itu hasilnya pembangunan banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan

penduduknya. Pendidikan berasal dari kata didik, dengan di beri awalan pen dan di akhiran an maka mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD dinas pendidikan menunjukkan bahwa jumlah sekolah diseluruh Kecamatan Merbau adalah sebanyak sekolah baik Negeri maupun Swasta dengan rincian jenjang pendidikan sebagaimana di tampilkan pada tabel berikut:

Tabel.4
Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan
Di Kecamatan Merbau Tahun 2021

NO	Tingkat Sekolah	Jumlah Sarana
1.	TK	10
2.	SD	16
3.	SLTP	4
4.	MTSS	11
5.	SMU	2
6.	SMK	1
7.	MI	3
8.	MA	7
9.	MDA	10

Sumber: Badan Pusat Startistik Kabupaten Kepulauan Meranti.2021

4.1.6 Budaya

4.1.6.1 Adat Istiadat Kecamatan Merbau

Adat istiadat merupakan aturan adat yang dibuat oleh pembuka adat Melayu yang dituangkan sebagai tokoh masyarakat dan memegang peran penting dalam musyawarah peraturan dan pembentukan adat Melayu. Didalam tradisi adat

istiadat masyarakat Melayu pada umumnya, setiap kegiatan upacara hukum syarak oleh ritual budaya yang bersyifat religius. Adat istiadat yang masih dijalani oleh masyarakat Kecamatan Merbau adalah:

1. Adat perkawinan

Perkawinan merupakan fase kehidupan manusia yang bernilai sakral dan amat penting. Fase perkawinan boleh dibilang terasa sangat spesial. Mulai dari memikirkan proses akan menikah persiapan upacara pada hari perkawinan hingga setelah usai digelar dalam perkawinan masyarakat Melayu di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah suatu upacara sakral yang bukan hanya dipandang sebagai sebuah pesta pengikat antara laki-laki dan perempuan tetap juga sebuah bentuk gotong royong dan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat setempat.

2. Adat Ziarah Kubur

Adat ini dilakukan oleh masyarakat Merbau pada saat sehari datangnya bulan suci Ramadhan dan hari pertama hari Raya Idul Fitri. Ziarah ini dilaksanakan ke kuburan keluarga terdekat untuk mendoa keluarga yang telah wafat. Sehari sebelum datangnya bulan Ramadhan dan hari pertama hari Raya Idul Fitri rombongan keluarga beramai-ramai datang ke kuburan keluarga terdekat dengan membawa air, bunga, dan membaca ayat-ayat surat yasin untuk mendoakan anggota keluarga yang telah wafat. Dalam kepercayaan adat ziarah kubur ini dilakukan untuk mengunjungi keluarga yang telah wafat, menghormati dan memberikan kebahagiaan kepada anggota keluarga yang telah meninggal.

3. Aqiqah

Aqiqah adalah cara penyembelihan hewan dihari ketujuh setelah lahirnya anak (laki-laki atau perempuan) yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang Bayi. Srbenarnya pelaksanaan aqiqah ini tidak wajib/sunnah baik bagi bayi laki-laki maupun perempuan. Walaupun begitu banyak masyarakat Merbau yang menggelar acara ini sebagai ungkapan bahagia dan rasa syukur.

4.1.6.2 Kesenian Di Kecamatan Merbau

Kesenian merupakan salah satu aspek kebudayaan yang kaya akan ragam, variasi dan corok kesenian, misalnya Seni Tari, Seni Teater, serta Seni Sastra, Seni Rupa dan Seni lainnya. Kesenian yang terdapat di daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Khususnya Kecamatan Merbau memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Kecamatan Merbau merupakan sebuah wilayah yang masyarakat aslinya adalah suku Melayu yang mmiliki kesenian tradisional.

Dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Merbau ada beberapa kesenian yang bertahan hingga sekarang, antaranya:

1. Rebana yaitu kesenian dengan melantumkan lagu-lagu Islami yang terdiri dari lima atau sepuluh anggota
2. Kompang yaitu kesenian alat musik yang dimainkan dengan jari-jari atau tapak tangan dengan mengikuti rentak. Kompang biasanya dimainkan semasa berarakan, kenduri dan upacara tradisi lainnya.

3. Kesenian pencat silat yaitu kesenian yang dilakukan oleh satu atau dua orang yang menampilkan gerakan silat pada acara penyambutan tamu dan juga acara pernikahan.
4. Tari Zapin yaitu sejenis tarian pada malam acara pernikahan, atau pun acara pada saat Malam Berinai, tari ini merupakan tarian hiburan untuk kedua pengantin serta keluarga dan masyarakat yang melihatnya.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Sebelum penulis membahas tentang Nilai Estetika dari Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dalam upacara perkawinan di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, yang dimana penulis akan membahas terlebih dahulu tentang Tari Zapin. Tari Zapin merupakan salah satu tarian yang menjadi identitas Melayu, yang bernuansa Islam, khasanah tarian rumpun Melayu yang mendapat pengaruh dari Arab, sedangkan di Teluk Belitung memiliki tarian Zapin yang tarian ini ditarikan pada Malam Berinai Suri. Yang dimana tarian ini sebagai pelengkap saat berlangsungnya upacara adat perkawinan Melayu pada acara Malam Berinai Suri.

Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini ditarikan oleh kaum laki-laki maupun perempuan, tarian Zapin Pada Malam Berinai Suri ditarikan dalam satu kelompok tari yang berpasang-pasangan dengan jumlah penari genap. Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri di tarikan pada saat berinai hingga berinai selesai dan dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Tarian ini dalam kehidupan masyarakat

Teluk Belitung mempunyai pesan yang sangat penting dalam sarana hiburan, tari Zapin ini bukan saja sebagai hiburan tetapi banyak menyampaikan pesan-pesan di dalam syair lagu syarat yang penting bagi pasangan pengantin, dan masyarakat yang mendengarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2021, bahwa secara umum hubungan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dengan Estetika terletak pada bagian-bagian tari, seperti gerak, musik, tata rias, tata busana, desain atau pola lantai, dinamika, dan tata panggung pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri. Sehingga bagian ini merupakan bagian yang suatu ketertarikan oleh si penikmat tari, Pada saat melihat penampilan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri, sehingga menjadi suatu bagian keindahan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.



Gambar.2: Wawancara penulis dengan narasumber yakni Syamsudin (Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Syamsudin pada tanggal 02 Juni 2021 menyatakan bahwa:

“Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu, namun pada tahun 1970 tarian ini sudah diperkenalkan oleh masyarakat Melayu di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Tarian ini di teruskan dan dikembangkan oleh Syamsudin, tarian ini ditarikan oleh kaum laki-laki maupun perempuan, tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ditarikan dalam satu kelompok tari yang berpasang-pasangan dengan jumlah penari genap. Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri di tarikan pada saat berinai hingga berinai selesai dan biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Tarian ini mempunyai pesan yang sangat penting dalam sarana hiburan, tari Zapin ini bukan saja sebagai hiburan tetapi banyak menyampaikan pesan-pesan keagamaan di dalam syair lagu syarat yang penting bagi pasangan pengantin dan masyarakat.”

Dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini memiliki estetika atau biasanya disebut dengan suatu keindahan yang ada dalam tarian tersebut. Keindahan didalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini bisa dilihat dari beberapa ragam geraknya, musik yang digunakan, tata busana dan tatarias, serta alur dalam tarian ini memiliki makna tersendiri yang bisa dikatakan indah karena memiliki arti tersendiri.

Djelantik (1999:9), estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita ssebut keindahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang menjadi unsur keindahan yaitu:

1. Wujud atau Rupa yaitu Bentuk (*Form*) atau unsur yang mendasar dan Susunan atau struktur (*Structure*) yang memiliki 3 unsur estetik yaitu Keutuhan (*Unity*), Penonjolan (*Dominance*), dan Keseimbangan (*Balance*).
2. Bobot yang memiliki 3 aspek yaitu Suasana, Gagasan atau ide, dan Pesan.

3. Penampilan yang memiliki 3 unsur yang berperan yaitu Bakat (*Talent*), keterampilan (*Skill*), Sarana (*Medium or vehicle*).

Teori ini digunakan penulis sebagai acuan penelitian, yang dimana setiap syarat tersebut akan dibahas sebagai berikut:

4.2.1.1 Wujud Atau Rupa Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Menurut Djelantik (1999:17) mengungkapkan bahwa wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara gamelan, nyayian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas memiliki wujud. Baik wujud yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang tidak nampak melalui telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisa.

Wujud maksudnya kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat di persepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yakni abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud ter diri dari:

4.2.1.1.1 Bentuk Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Djelantik (1999:18) Bentuk merupakan yang konkrit atau yang berarti dapat di persepsi dengan mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit atau abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku. Bentuk tari Zapin Pada Malam Berinai Suri memiliki estetika dapat dilihat melalui unsur-unsur pertunjukan seperti gerak, iringan, pola lantai, dinamika, tata rias dan tata busana. Unsur-unsur tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut.

4.2.1.1.1.1 Estetika Gerak Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:5) bahwa gerak adalah suatu media yang paling utama dalam tari, tanpa gerak tari belum bisa di katakan tari. Dari Hasil observasi penulis mengenai gerak pada tanggal 20 Desember 2021 Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau yakni, ciri khas dari Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri adalah Gerak pada kakinya. Gerak yang terdapat dari tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yaitu sembilan ragam gerak tari, pertama gerak sembah pembuka, ragam gerak kedua gerak alip pertama, ragam gerak ketiga pecah delapan, ragam gerak keempat gerak gelombang barat, ragam gerak kelima gerak jurus dua kali, ragam gerak keenam gerak pusing tengah, ragam gerak ketujuh gerak pusing tak jadi, ragam gerak

kedelapan gerak ayam patah, dan gerak kesembilan atau terakhir gerak wainap/tato selamat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Syamsudin pada tanggal 20 Desember 2021 yang menyatakan bahwa:

“Salah satu hal yang membuat kita dapat merasakan keindahan sebuah gerak tari adalah ketika pelakunya mampu manarikan dengan kekuatan, kelenturan, keseimbangan dan koordinasi yang sempurna, sehingga rasa gerak yang dilakukan merambat dan dirasakan oleh penonton. Estetika atau keindahan yang ada pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri adalah keterampilan/kemahiran melakukan gerakan. Berbeda dengan gerakan dalam olahraga. Gerakan tari bukan saja harus dilakukan secara benar, tetapi bagaimana gerakan itu dilakukan, harus terpenuhi. Dengan kata lain kualitas dan gaya dalam melakukan gerakan menjadi hal yang sangat penting. Yaitu dalam tari Zapin adanya ragam-ragam gerakan dikenal dengan ragam alip pertama, pusing tengah, anak ayam, tato dan lainnya. Ciri khas dari gerak tari Zapin yaitu pada gerak kaki.”

Didalam gerakan yang terdapat di tari Zapin Pada Malam Berinai Suri adalah gerakan tubuh yang lentur dan gemulai serta menggunakan tenaga sedang dan kuat dengan tujuan menghasilkan nilai estetika. Yang dimana dalam suatu karya seni tari bahwa gerak menjadi unsur terpenting dan pada saat bagianya memiliki ragam gerak yang dirangkai menjadi suatu tarian yang utuh dan menarik.

1. Gerak Sembah Pembuka

Gerak sembah pembuka dengan gerakan salam untuk pengantin, posisi awal penari duduk kaki lipat, kaki kanan di tekuk dan posisi kedua tangan di atas dada berbentuk salam hormat dengan hitungan 1-4 dan berdiri dengan hitungan 5-8. Posisi badan penari menghadap kedepan, posisi badan rendah (level rendah ke sedang) tenaga yang digunakan sedang dan kuat, tempo gerakan lambat.



Gambar.3: Gerak sembah pembuka
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

Pada ragam gerak salam pembuka nilai keindahan yang terdapat didalamnya yaitu saat posisi kedua tangan di depan dada dengan sikap memberi salam/hormat dan kaki menekuk dengan posisi level rendah, dipadukan dengan posisi kepala menunduk dengan tempo gerak lambat. Ekspresi wajah penari di buat senyum manis untuk memberi kesan lembut. Gerak salam pembuka ini memiliki makna yaitu salam sejahtera dan kemuliaan buat calon pengantin ratu dan raja sehari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih tari Zapin Pada Malam Berinai Suri pada tanggal 20 Desember 2021, beliau menyatakan:

“Gerakan pertama pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini disebut dengan nama gerakan salam pembuka, gerakan ini merupakan salah satu bentuk sikap awal dari tari. Gerakan ini maknanya memberi salam hormat kepada pengantin dan hadirin. Posisi badan penari dengan level rendah ke sedang kepala menunduk dan kaki menekuk pada tempo, gerak salam pembuka menggunakan tempo lambat dengan iringan musik tempo sedang.”

2. Gerak Alip Pertama

Gerak yang kedua di sebut gerak alif pertama, gerakan ini bermaksud dengan posisi penari berdiri dan badan agak membungkuk (level sedang) dengan posisi tangan berayun begitu juga dengan kaki di ayunkan secara serentak dengan hitungan 1x8. Kemudian melakukan gerakan mundur di awal dengan langkah kaki kiri di ikuti dengan kaki kanan posisi tangan tetap di ayun dengan hitungan 1x8, kemudian melakukan gerak sot posisi tangan di pinggang dan kaki kiri di angkat secara bergantian dengan kaki kanan dengan hitungan 1x8 berjalan kedepan, kemudian mutar badan, jalan kedepan, posisi muka berbalik arah kemudian berbalik arah kedepan berjalan dengan menghadap kedepan penonton dan bergerak dengan hitungan 3x8.



Gambar.4: Gerak alip pertama
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

Pada ragam gerak Alip pertama nilai keindahan yang didapat juga dari gerakan kedua tangan dan kaki berayun yang dilakukan dengan tempo sedang.

Kemudian, dipadukan dengan tolehan kepala yang mengikuti gerak tangan dengan posisi badan *mendhak*. Tenaga yang digunakan saat gerakan alip pertama yang menjadi keserasian gerak dengan tenaga yang digunakan sedang, diikuti dengan iringan yang membuat tempo gerak sedang membuat kesan lincah. Gerak alip pertama memiliki makna tentang segala yang dimulai dari awal yang baik hendaklah diiringi dengan restu dari Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih tari Zapin Pada Malam Berinai Suri di rumah pak Syamsudin pada tanggal 20 Desember 2021, beliau menyatakan:

“gerak kedua disebut dengan gerak alip pertama. Disebut dengan alip pertama karena alif merupakan huruf awal dari bahasa arab dan makna gerak alip pertama adalah segala yang dimulai dari awal yang baik hendaklah diiringi dengan restu dari Yang Maha Kuasa. Pada gerakan alip pertama menggunakan tempo musik sedang, dan gerakan temponya sedang, dengan level gerak sedang .”

3. Gerak Pecah Delapan

Gerakan ketiga disebut gerak pecah delapan, penari melakukan gerakan pecah saling berhadapan kedua kekanan dan dua kekiri dengan hitungan 2x8. Kemudian penari melakukan gerakan Zapin di tempat posisi badan tetap berayun dan kaki mengikuti rentak irama dengan hitungan 1x8.



Gambar.5: Gerak pecah delapan
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

Pada gerak pecah delapan dengan posisi pecah tidak seperti gerak awal (lurus) nilai keindahan yang dapat dilihat pada gerak tangan kanan dan kiri dengan sikap berayun posisi badan *mendhak* (level gerak sedang) dipadukan dengan tolehan kepala mengikuti tangan. Kaki kanan dan kiri mengikuti rentak irama dengan tempo gerak sedang. Pada saat gerak pecah delapan ritme musik juga sedang menjadikan kesesuaian gerak dengan iringan. Ekspresi wajah penari di buat senyum manis (ceria) untuk memberikan kesan lembut namun lincah. Gerakan pecah delapan memiliki makna tentang penguasaan kedelapan penjuru angin yang diikuti dengan keadilan dan kesabaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih tari Zapin Pada Malam Berinai Suri di rumah pak Syamsudin pada tanggal 20 Desember 2021, beliau menyatakan bahwa:

“gerakan ketiga yaitu pecah delapan yang memiliki makna penguasaan kedelapan penjuru angin yang diikuti dengan keadilan atau kesabaran pada gerakan ini posisi penari pecah tidak seperti gerak lurus. Pada gerakan ini posisi badan berayun dan kedua tangan berayun sesuai dengan iringan musik dengan tempo sedang.”

4. Gerak Gelombang Barat

Gerak gelombang barat yaitu penari melakukan gerak jurus dengan badan penari berbeda arah 2 ke kanan dan 2 kekiri posisi tangan tetap di ayun sedangkan posisi kaki bersilang ikuti kaki kanan dengan hitungan 2x8. Kemudian penari melakukan gerakan putar bunga di awali dengan kaki kiri dan diikuti kaki kanan dan saling berhadapan dengan hitungan rentak 3x8.



Gambar.6: Gerak gelombang barat
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

Pada ragam gerak gelombang barat nilai estetika yang dapat dilihat pada gerakan tangan berayun dan kaki bersilang dengan tolehan kepala mengikuti

tangan. Posisi badan *mendhak* dengan tempo gerak sedang, ritme musik juga sedang. Ekspresi wajah penari ceria untuk memberikan kesan lembut namun lincah. Gerak gelombang barat memiliki makna tentang hidup harus tekun, terus berusaha, tertib. Kehidupan merupakan nilai kreatif yakni pola berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih tari Zapin Pada Malam Berinai Suri di rumah pak Syamsudin pada tanggal 20 Desember 2021, beriau menyatakan:

“gerak keempat yaitu gerak gelombang barat yang memiliki makna tentang hidup harus tekun, terus berusaha, tertib. Kehidupan merupakan nilai kreatif yakni pola berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Pada gerakan ini dengan posisi badan penari mendhak (level sedang) dan gerakan serta musik sesuai dengan tempo yaitu tempo sedang.”

5. Jurus 2 Kali

Gerak jurus dua kali penari melakukan gerakan pecah 8 lagi pengulangan seperti gerakan yang sebelumnya. Penari melakukan gerakan Zapin di tempat posisi badan tetap di ayun dan kaki mengikuti irama dengan hitungan 3x8.



Gambar.7: Gerak jurus dua kali
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari,2021)

Pada ragam gerak jurus dua kali nilai keindahan yang dapat dilihat pada gerak kedua tangan berayun dengan posisi badan *mendhak* dipadukan dengan tolean kepala menghadap ke kanan dengan tempo gerak sedang. Pada saat gerak jurus dua kali ritme musik juga sedang. Ekspresi wajah penari di buat senyum manis (ceria) untuk memberikan kesan lembut namun lincah. gerakan Gerak jurus dua kali memiliki makna tentang nilai kreatif yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih tari Zapin Pada Malam Berinai Suri di rumah pak Syamsudin pada tanggal 20 Desember 2021, beriau menyatakan:

“Gerakan ke lima gerak jurus 2 kali yang memiliki makna yakni dinamis kehidupan merupakan nilai kreatif yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.gerak

jurus 2 kali merupakan ragam gerak penghubung, dengan posisi badan penari sedang, tempo gerak sedang dan tempo musik sedang ”

6. Gerak Pusing Tengah

Gerakan pusing tak jadi yaitu gerakan pusing 1x8 dengan posisi tangan di ayunkan sedangkan posisi kaki kanan maju kedepan dan diikuti kaki kiri dan berputar sedangkan posisi arah badan saling berputar dengan pasangan dengan hitungan 2x8.



Gambar.8: Gerak pusing tengah
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

Pada ragam gerak pusing tengah nilai estetika yang dapat dilihat pada gerakan tangan kanan dan tangan kiri berayun dengan posisi badan *mendhak* berputar, pada gerakan kaki kanan kedepan berayun dan diikuti kaki kiri tolehan kepala mengikuti tangan dan menghadap ke pasangan. Tempo gerak pusing tengah sedang dengan tenaga sedang. Gerak pusing tengah memiliki makna yakni kepedulian terhadap lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih tari Zapin Pada Malam Berinai Suri di rumah pak Syamsudin pada tanggal 20 Desember 2021, beriau menyatakan:

“Gerakan pusing tengah yang memiliki makna kepedulian terhadap lingkungannya dimana sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Gerak pusing tengah menggunakan level badan sedang dengan tempo sedang dan iringan musik sedang”

7. Gerak Bunga Pusing Tak Jadi

Gerak bunga pusing tak jadi yaitu gerakan pusing 1x8 dengan posisi tangan diayun sedangkan posisi kaki kanan maju kedepan di ikuti kaki kiri berputar ke arah kanan lalu berputar lagi kearah kiri dengan posisi kaki kiri maju kedepan dan diikuti kaki kiri sedangkan posisi arah badan saling berputar dengan pasangan hitungan 2x8.



Gambar.9: Gerak bunga pusing tak jadi
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

Pada gerak pusing tak jadi nilai keindahan yang dapat dilihat pada gerakan tangan dan kaki berayun sesuai tempo musik sedang, dan tempo gerak sedang, dengan posisi badan *mendhak* berputar ke arah kanan lalu ke kiri. Tenaga pada gerakan ini sedang dipadukan dengan tolean kepala mengikuti tangan. Ekspresi wajah penari ceria untuk memberikan kesan lembut namun lincah. Gerak bunga pusing tak jadi memiliki makna tentang mempunyai tujuan nilai mandiri dimana sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih tari Zapin Pada Malam Berinai Suri di rumah pak Syamsudin pada tanggal 20 Desember 2021, beliau menyatakan:

“Gerak ketujuh yaitu gerak bunga pusing tak jadi yang memiliki makna Gerak bunga pusing tak jadi memiliki makna tentang mempunyai tujuan nilai mandiri dimana sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Gerak pusing tak jadi dengan posisi badan penari sedang, tempo gerak sesuai dengan musik, pada gerak ini penari menggunakan ekspresi wajah yang ceria untuk memberi kesan lembut namun lincah.”

8. Gerak Ayam Patah

Gerak ayam patah yaitu penari melakukan gerakan ayam patah dengan posisi badan di bungkukkan (level sedang). Posisi tangan kiri di belakang sedangkan tangan kanan di depan. Sedangkan posisi kaki kiri ditekukan dan kaki kanan dalam keadaan tegak kemudian di gerakan sambil berjalan secara bersamaan kaki dan tangan dengan hitungan 2x8. Kemudian penari melakukan gerak gelombang barat dengan posisi penari 2 di belakang 2 di depan seperti awal saling berhadapan dan berZapin ditempat, berjalan kedepan tukar arah dan maju berjalan

kedepan dengan hitungan 1x8 dan melakukan gerakan pusinghg di tempat seperti di awal dan melakukan gerakan jurus saling berhadapan dengan hitugan 1x8 dengan 2 kali pengulangan.



Gambar.10: Gerak ayam patah tampak dari depan
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)



Gambar.11: Gerak Gerak ayam patah tampak dari belakang
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

Pada ragam gerak ayam patah nilai keindahan dapat dilihat pada gerak tangan kiri dibelakang mengepal dan tangan kanan di depan cuman posisi ibu jari saja yang tegak. Pada gerak kaki seperti kaki patah sebelah, kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang dengan posisi badan membungkuk dan di ayun. Tolehan kepala menghadap kebawah. Pada saat gerak ayam patah ritme musik juga sedang menjadikan kesesuaian gerak dengan iringan. Gerak ayam patah memiliki makna yakni sifat tak kenal menyerah, mandiri, rasa ingin tahu yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih tari Zapin Pada Malam Berinai Suri di rumah pak Syamsudin pada tanggal 20 Desember 2021, beliau menyatakan:

“Gerakan kedelapan yakni gerak ayam patah seperti ayam yang patah kakinya sebelah yang memiliki makna sifat tak kenal menyerah merupakan nilai kerja keras, kemudian mandiri dimana sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, selain nilai karakter mandiri ragam ini juga terdapat nilai karakter rasa ingin tahu yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Pada gerak ini penari menggunakan level gerak sedang dan tempo gerak sedang serta tempo musik sedang.”

9. Gerak Wainap/Tato Selamat

Gerakan wainap/ tato selamat yaitu menari melakukan gerakan awal dari gerak pecah delapan menjadi gerak awal sejajar dari gerakan pembukaan sampai gerakan akhir dari posisi tari tidak lagi berhadapan tetapi sejajar. Pengulangan gerak di lakukan hitungan 10x8. Sedangkan gerakan wainap/tato selamat penari melakukan gerak 3 kali sembah dengan hitungan 1x8 dengan posisi badan penari

agak membungkuk (level sedang) dan sampai kebawah seperti gerak sembah pembuka dengan level rendah, dan kedua tangan berada di depan dada. Kepala agak membungkuk sesuai dengan bentuk badan dan kedua kaki menyilang.



Gambar.12: Gerak wainap/tato selamat (Pada posisi sedang)
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)



Gambar 13: Gerak Wainap/tato selamat (Pada posisi rendah)
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

Pada ragam gerak wainap/ tato selamat, nilai keindahan dapat dilihat pada gerakan tangan menyembah yaitu kedua telapak tangan yang bertepuk menghadap kebawah dengan posisi kaki di tekuk, kaki kanan di depan dan kaki kiri menekuk di belakang posisi badan penari level rendah. Kemudian tegak melakukan posisi level sedang dan tangan di ayun dengan gerak berputar seperti gerak pusing tengah tetapi dengan tempo cepat. Tempo gerak wainap/tato selamat cepat dengan tenaga kuat. Ritme iringan pada ragam gerak wainap/tato selamat juga cepat. Gerak wainap /tato selamat memiliki makna ketulusan hati dan terimakasih

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih tari Zapin Pada Malam Berinai Suri di rumah pak Syamsudin pada tanggal 20 Desember 2021, beliau menyatakan:

“Gerakan wainap/tato selamat adalah gerak penutup yang maknanya tentang ketulusan hati dan berterimakasih merupakan nilai jujur yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Pada gerak wainap/tato selamat penari menggunakan level badan rendah dan sedang, dengan tempo musik cepat serta tempo gerak pun cepat. Posisi kaki di tekuk, kaki kanan di depan dan kaki kiri menekuk di belakang. Ekspresi wajah penari ceria dan gembira.”

4.2.1.1.1.2 Estetika Musik (Iringan) Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:46) Musik adalah suatu pengiring tari dalam sebuah tarian. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau tempo dalam tari tersebut dan dapat juga

memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak yang dibawakan oleh penari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Desember 2021, musik yang terdapat pada pengiring tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dalam upacara pernikahan Malam Berinai di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau yaitu menggunakan musik langsung adapun alat musik yang digunakan pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yaitu marwas dan gambus yang dimana alat musik marwas dimainkan 4 orang dan gambus 1 orang serta vocal yang syairnya dinyanyikan oleh pak Syamsudin selaku pemain gambus.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ludy pada tanggal 20 Desember 2021, yang menyatakan bahwa:

“Musik pengiring tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini menggunakan musik langsung dimana alat musik yang digunakan hanya 2 buah alat musik tradisi saja, yaitu musik marwas dan alat musik gambus, 4 orang memainkan alat musik marwas dan 1 orang memainkan alat musik gambus, serta adanya syair lagu yang dibunyikan oleh pak Syamsudin selaku pemain gambus”

Adapun alat musik yang digunakan dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yaitu sebagai berikut:

1. Marwas

Marwas merupakan salah satu alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara di tepuk. Alat musik ini sering juga dengan perkusi. Terbuat dari kulit kambing kayu cempedak dan rotan sebagai pengikat. Marwas adalah salah satu alat musik yang dimainkan dalam tari Zapin dan biasanya dimainkan secara

bersamaan dengan gambus. Alat musik ini termasuk alat musik pukul tradisional khas melayu.



Gambar.14: Alat musik marwas
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

2. Gambus

Alat musik gambus merupakan salah satu alat musik hasil budaya khas Provinsi Riau. Alat musik gambus dikenal sebagai alat musik khas Provinsi Riau ternyata alat musik gambus berasal dari Timur Tengah, meskipun dikenal sebagai alat musik khas Provinsi Riau, namun di percaya alat musik gambus berasal dari semenanjung Arab. Hal ini bisa diamati dari bentuknya yang memiliki kemiripan. Bentuk instrumen ini menjadi ciri khas alat musik yang berasal dari suku melayu. Cara memainkan alat musik ini serupa dengan gitar atau alat musik berdawai lainnya yakni dengan cara dipetik, alat musik gambus sedikit mirip dengan gitar, namun pada bagian kepala melengkung kebelakang menjadi ciri khas alat musik ini.



Gambar.15: Alat musik gambus
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

Selain diiringi oleh alat musik, tari Zapin ini juga diiringi dengan nyayian yang dinyanyikan oleh Syamsudin yang menyanyi lagu bismillah di bawah ini penulis paparkan syair lagu tari Zapin adalah sebagai berikut:

Syair lagu yang dibawa untuk mengiringi tari Zapin Pada Malam Berinai

Suri yaitu Cik Dolah:

Sayang cik dolah lah sayang, menyatik punai

Punai di setik 2x

Tengah halaman

Yadan ya yadan

Punai di setik tengah halaman

Reff: *Dulu bismillah lah sayang, menepik inai*

Inai di tepik 2x

Di telapak tangan

Yadan ya yadan

Inai di tepik di telapak tangan

Cik dolahlah sayang, menyetik punai

Punai di setik 2x

Dipohon jambu

Reff: *Dulu bismillah lah sayang, menepik inai*

Inai di tepik 2x

Di jari ibu, yadan ya yadan

- Inai di tepik di jari ibu*
Sayang cik dolah lah sayang, meracik punai
Punai di racik 2x
Di pohon kenuduk
Yadan ya yadan
Punai di racik dipohon kenuduk
Reff: *Dulu bismillah lah sayang menepik inai*
Inai di tepik 2x
Di jari telunjuk
Yadan ya yadan
Inai di tepik di jari telunjuk
Sayang cik dolah lah sayang, meracik punai
Punai di racik 2x
Di pohon mengkudu
Yadan ya yadan
Punai di racik
Di pohon mengkudu
Reff: *Dulu bismillah lah sayang malam berinai*
Inai di tepik 2x
Di jari hantu
Yadan ya yadan
Inai di tepik di jari hantu
Cik dolah lah sayang menepik punai
Punai di racik 2x
Di pohon manggis
Yadan ya yadan
Punai di racik
Di pohon manggis
Reff: *Dulu bismillah lah sayang malam berinai*
inai petik 2x
Di jari manis
Yadan ya yadan
Inai di petik
Di jari manis
Yadan ya yadan 5x
Cik dolah lah sayang meracik punai
Punai di racik 2x
Di pohon jering
Yadan ya yadan
Punai di racik
Di pohon jering
Reff: *Dulu bismillah lah sayang meracik inai*
Inai di tepik 2x
Dijari kelingging
Yadan ya yadan
Inai di tepik



*Dijari kelingking
yayadan 5x*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 09 Agustus 2021, bahwa estetika atau keindahan yang terdapat pada musik atau iringan yang ada pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yaitu dapat dilihat dari perpaduan keseluruhan elemen musik yang digunakan secara sederhana, dan di tambah dengan elemen perpaduan dari musik marwas dan gambus serta adanya syair tentang pemasangan inai di telapak tangan, di jari- jari tangan maupun kaki yang dimana dapat memeriahkan dan meramaikan sehingga suasana penuh ceria.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Syamsudin pada tanggal 20 Desember 2021 yang menyatakan bahwa:

“Nilai keindahan musik pada Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri terdapat pada gabungan seluruh elemen musik yang digunakan. Alat musik tersebut yaitu berupa alat musik marwas dan gambus yang merupakan sebagai pengiring suasana bahagia. Pada awalan musik ini menggunakan alat musik gambus dengan tempo sedang kemudian diikuti dengan pukulan musik marwas dengan tempo sedang pada perpindahan gerak pukulan musik marwas dengan tempo cepat. Pada gerakan di akhir, perpaduan musik marwas dan gambus menggunakan tempo cepat. Serta adanya syair tentang pemasangan inai di telapak tangan, jari-jari tangan dan kaki pada syair menggunakan tempo sedang sesuai dengan musik.”

4.2.1.1.1.3 Estetika Pola Lantai Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Pola lantai atau desain lantai adalah pola atau garis-garis yang dilalui oleh penari dalam melakukan gerak tari. Menurut Soedarsono (1977:42-43) desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh formasi penari kelompok, ada

dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan lengkung. Pada garis lurus memberi kesan sederhana tetapi kuat sedangkan pola lantai lengkung memberi kesan lembut tetapi lemah.

Adapun disain lantai yang digunakan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri adalah sebagai berikut:

Keterangan Gambar:

- Pentas
- Posisi penari
- Garis yang dilalui penari
- Arah hadap penari



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Desember 2021, bahwa disain lantai yang ada pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini sangat sedikit, hanya ada beberapa pola lantai yang dilakukan penari, yang pertama bentuk pola lantai garis lurus dan melengkung yang arah hadap penari fokus kedepan dan menghadap kepasangan, lalu yang kedua yaitu penari 2 orang maju sedikit melangkah kedepan namun pola lantainya 2 didepan dan 2 di belakang dengan posisi selang seling lalu berhadapan, dan yang ketiga 2 mengarah kesamping kanan penonton dan 2 kearah kiri penonton lalu mengarah kebelakang dan kemudian mengarah kedepan lagi.

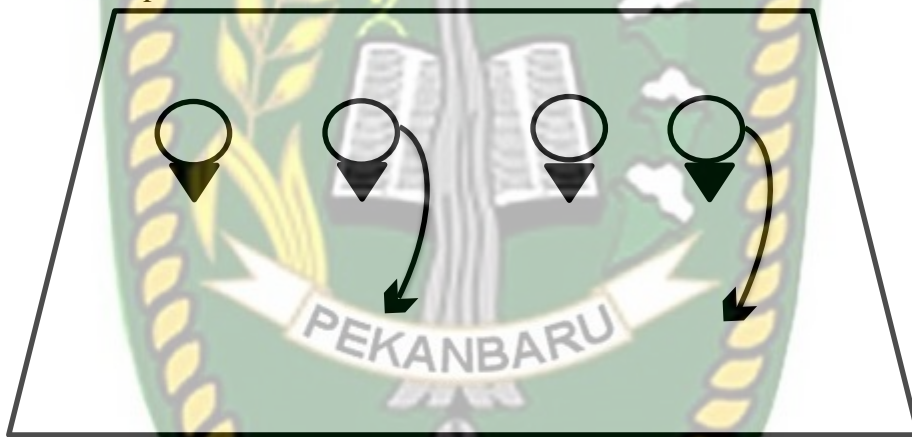
Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Syamsudin pada tanggal 21

Desember 2021 yang menyatakan bahwa:

“Pola lantai/ desain lantai adalah garis yang di lalui oleh penari dalam melakukan gerakan akah itu gerakan tempo pelan, tempo sedang atau tempo cepat. Pola lantai yang terdapat pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini sangatlah sederhana dan tidak banyak tergantung pada jumlah penari ada yang 2 orang, 4 orang maupun lebih. Dan dilihat juga dari komposisi ragam gerak yang sederhana. Pola lantai pada tari ini dibikin secara variasi yang ditetapkan oleh penari. Hanya ada pola lantai garis lurus kesamping dan garis lurus 2 di depan dan dua di belakang namun pada gerakan mereka menghadap ke dalam.”

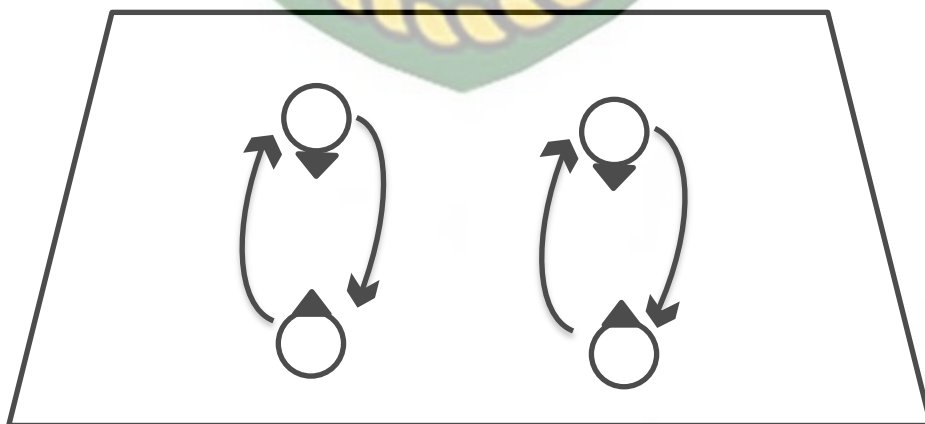
Berikut ini adalah disain/pola lantai Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri:

1. Pola lantai pertama



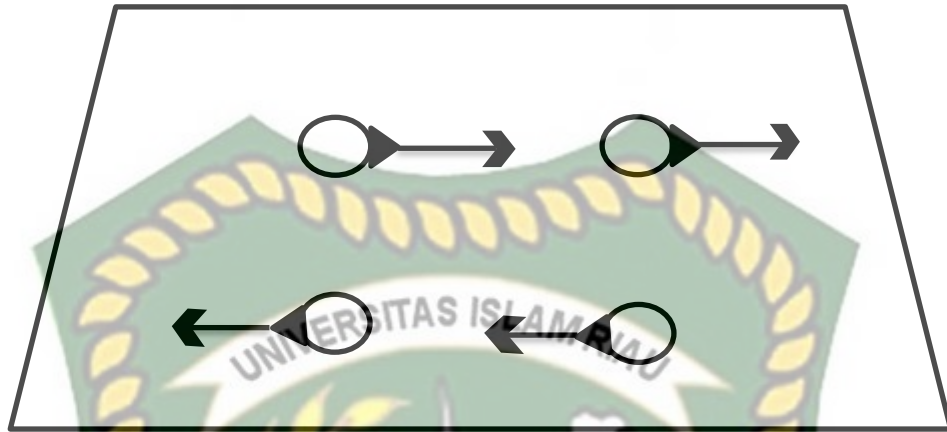
Gambar.16: Pola Lantai Pertama
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

2. Pola lantai kedua



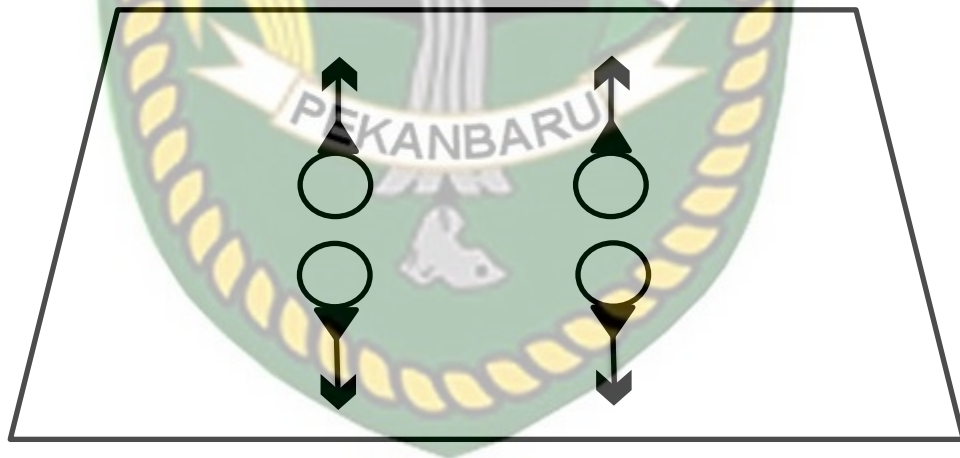
Gambar.17: Pola lantai kedua
(Dokumentasi:Rini Sanita Wagianasari.2021)

3. Pola lantai ketiga



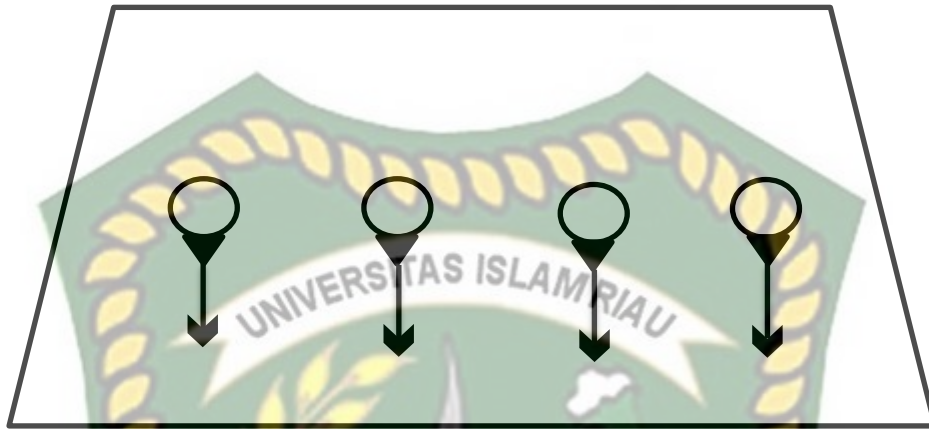
Gambar.18: Pola lantai ketiga
(Dokumentasi:Rini Sanita Wagianasari.2021)

4. Pola lantai keempat



Gambar.19: Pola lantai keempat
(Dokumentasi:Rini Sanita Wagianasari.2021)

5. Pola lantai kelima



Gambar.20: Pola lantai kelima
(Dokumentasi:Rini Sanita Wagianasari.2021)

Pola lantai pada penampilan pertunjukan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dibuat untuk memperindah pertunjukan. Dalam pembuatan pola lantai yang harus diperhatikan adalah jumlah penari, ruangan atau tempat pertunjukan dan gerak tari. Dari gambaran pola lantai pada penampilan pertunjukan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri, dapat dilihat nilai keindahan pada pola lantai yang dibuat beberapa variasi. Bentuk pola dengan garis horizontal, pada pola lantai ini penari berbaris membentuk garis lurus kesamping memberi kesan lembut. Kemudian, pola dengan garis vertikal penari membentuk garis lurus 2 di depan dan 2 di belakang namun berhadapan mengarah ke dalam, dengan pola lantai vertikal menampilkan kesan sederhana tapi kuat

4.2.1.1.1.4 Estetika Dinamika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:50). Dinamika merupakan kekuatan yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dinamika bisa di wujudkan dengan bermacam-macam teknik seperti level, penggantian cara menggerakkan badan dan sebagainya. Hal ini menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik, sehingga penikmat ikut merasakan kenikmatan dari tari yang dibawakan oleh penari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Desember 2021 dinamika yang terdapat pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini adalah dari awal sampai akhir menggunakan level rendah, sedang dan tinggi, lalu arah hadap penari kedepan dan kedalam, volume atau ruang gerak rendah, sedang dan tinggi. Dan tempo yang terdapat dari tari Zapin Pada Malam Berinai Suri adalah sedang dan cepat karena menyesuaikan dengan iringan musik pada tarian ini.

Dinamika yang sederhana pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini disesuaikan dengan tempat penari mementaskan suatu tarian, yang dimana tarian ini ditampilkan saat upacara perkawinan pada malam berinai suri yaitu pada saat berinai hingga berinai selesai. Sehingga level, volume, tempo yang terdapat pada tarian Zapin Pada Malam Berinai Suri ini kebanyakan menggunakan dinamika sedang. Tempat berlangsungnya tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini di

tampilkan di rumah pihak perempuan. Nilai estetika dinamika tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yaitu Tempo pada musik iringan yang saling menyesuaikan gerakan penari pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri menjadi perpaduan yang sesuai. Sehingga antara iringan musik dengan gerak saling berhubungan, menyatu, dan juga saling mendukung. Sehingga tarian ini dapat dinikmati oleh penikmat ataupun yang melihatnya. Pada gerak dinamika dari gerakan awal yaitu salam pembuka menggunakan tempo lambat, pada gerakan alip pertama sampai ayam patah menggunakan tempo sedang, gerakan wainap/tato selamat menggunakan tempo gerak cepat. Sedangkan tempo musik pada gerakan awal sembah pembuka sampai gerak ayam patah menggunakan tempo sedang, dengan perpindahan gerak di tandai dengan pukulan marwas dengan tempo cepat, gerakan wainap/tato selamat menggunakan tempo cepat. Pada pergantian level gerak pertama yaitu sembah pembuka menggunakan level rendah, pada gerakan alip pertama sampai ayam patah menggunakan level sedang. Sedangkan pada gerakan wainap/tato selamat menggunakan level sedang dan rendah. tenaga yang digunakan dari gerakan Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri menggunakan tenaga sedang dan kuat. Sehingga dari jabaran diatas dinamika dari Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri memiliki perubahan, dan antara iringan musik dengan gerak saling berhubungan, menyatu, dan juga saling mendukung. Sehingga tarian ini dapat dinikmati oleh penikmat ataupun yang melihatnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Syamsudin pada tanggal 20 Desember 2021 yang menyatakan bahwa:

“Dalam Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dinamika yang digunakan sangat sederhana yaitu banyak menggunakan dinamika sedang. Yang dimana tarian ini disesuaikan dengan tempat pementasan atau penampilan saat menariknya. Karna tarian ini di tarikan pada saat berinai hingga selesai. Kecepatan musik yang berupa sedang dan cepat. Kecepatan tempo gerak lambat, sedang dan cepat. Tenaga yang digunakan sedang dan kuat, serta level gerak tari yaitu rendah dan sedang. Dengan dinamika sederhana seperti ini tetap terlihat indah dalam karya tari.”

4.2.2.1.1.5 Estetika Tata Rias Dan Kostum Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:77) kostum dan tata rias ini merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan pada suatu garapan tari. Seorang penari harus berfikir yang cermat dan teliti, kostum dan tata rias yang tepat digunakan untuk menjelaskan dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Kostum yang digunakan penari berbeda dengan kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan tata rias. Jadi kostum dan tata rias di dalam pertunjukan sebuah tari harus sesuai dengan temanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Desember 2021, tatarias yang digunakan penari Zapin tergolong sederhana, tata rias wajah tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini adalah rias cantik. Tata riasnya di mulai dari alas bedak, dilapisi dengan bedak tabur dan bedak padat lalu dengan menggunakan pensil alis penari membat alis cantik, kemudian memoleskan eyeshadow pada kelopak mata yang biasanya menggunakan warnah merah jambu (pink), menambahkan blush on di pipi yang tidak terlalu merah dan lipstik untuk

bibir berwarna merah. Sedangkan pada aksesoris kepala penari berupa bunga, selendang warna kuning dan jilbab warna hitam.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Syamsudin pada tanggal 20 Desember 2021 yang menyatakan bahwa:

“Dalam tata rias tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini kecantikannya dapat dilihat dari riasan pada wajah penari yang hanya sederhana, menggunakan make up cantik. Sehingga tidak dapat menghilangkan wajah asli penari tersebut. Jika penari memakai make up pun tidak terlalu tebal.”



Gambar. 21: Tatarias wajah penari
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)



Gambar.22: Tatarias Penari
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)



Gambar.23: Tatarias bagian mata dan alis penari
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)



Gambar.24: Tatarias bagian bibir penari
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)



Gambar.25: Aksesoris kepala dari samping
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

Kostum dan tatarias merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan pada suatu garapan tari. Seorang penari harus berfikir yang cermat dan teliti, kostum dan tatarias yang tepat digunakan untuk menjelaskan dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 20 Desember 2021, keindahan atau estetika pada busana yang dipakai oleh penari ini sangat sederhana, namun tetap terlihat cantik dan anggun bila dilihat dari keseluruhannya. Yang dimana penari memakai baju kurung labuh yang merupakan busana khas daerah itu sendiri, dan busana ini dipakai pada saat upacara perkawinan pada malam berinai suri. Berupa baju kurung labuh berwarna merah, bawahan celana warna merah dengan menggunakan songket yang berwarna

perpaduan merah dan kuning emas, serta menggunakan ikat pinggang warna kuning keemasan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Syamssudin pada 20 Desember 2021 yang menyatakan bahwa:

“Nilai estetika pada busana yang dipakai oleh penari tari Zapin Pada Malam Berinai Suri hanya sederhana dan simpel. Namun kelihatan cantik yang dimana bila dilihat dari keseluruhannya antara perpaduan baju warna merah dan kuning, tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini menggunakan busana tradisi melayu, pada dasarnya memiliki makna oleh syarak (hukum Islam), tidak tipis, tidak ketat dan tidak terbuka. Pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Kostum untuk tarian-tarian ini harus dipertahankan yang mana merupakan ciri khas daerah itu sendiri. Pada baju warna merah merupakan simbol dari kasih sayang dan gairah. Warna merah juga merupakan warna menarik perhatian. Dan diikat pinggang warna kuning emas merupakan simbol kebahagiaan, kegembiraan dan keanggunan. Sedangkan songketnya perpaduan warna kuning emas dan merah yang merupakan simbol kasih sayang dan kegembiraan. Untuk bagian aksesoris kepala menggunakan bunga-bunga warna coklat melambangkan kenyamanan, keakraban, serta bunga itu melambangkan keindahan. Untuk kain warna kuning melambangkan kebahagiaan serta jilbab untuk tutup kepala melambangkan elegan.”

Berikut bagaian-bagian busana atau kostum yang digunakan oleh penari dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri:

1. Baju Kurung Labuh

Busana yang digunakan dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yaitu baju kurung labuh yang berwarna merah. Baju kurung labuh merupakan baju khas melayu. Tarian Zapin Pada Malam Berinai Suri menggunakan baju kurung labuh berwarna merah yang bermakna sebagai bentuk kasih sayang.



Gambar.26: Baju kurung labuh
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)



Gambar.27: Celana penari
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

2. Kain songket dan ikat pinggang



Gambar.28: Kain Songket Penari
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)



Gambar.29: Ikat pinggang penari
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

Dibawah ini merupakan tata busana lengkap penari pada Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri:



Gambar.30: Tata Busana yang di pakai penari
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

4.2.1.1.2 Struktur (*Structure*) tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Djelantik (1999:41) menyatakan bahwa struktur atau susunan dari suatu karya seni merupakan aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya seni dan juga meliputi peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhannya. Dan Djelantik (1999:21) menyatakan bahwa struktur merupakan cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga terwujud. Misalnya batu-kali, batu-bata, batu-paras, batu-karang, dan batako disusun menjadi tembok. Terdapat tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni

yaitu keutuhan atau kesatuan (*Unity*), penonjolan atau penekanan (*Dominance*), dan Keseimbangan (*Blance*).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keutuhan, penonjolan dan keseimbangan Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini pertama kesatuan yang dapat dilihat dari gerak, musik yang saling menjadi kesatuan pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri. Lalu pada bagian penonjolan dapat dilihat dari gerak dan busana dari Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri. Dan juga terakhir yaitu keseimbangan yang dapat dilihat dari gerak, tenaga, irama dan pola lantai.

Berikut penjelasan mendalam mengenai struktur tari Zapin Pada Malam Berinai Suri:

4.2.1.1.2.1 Keutuhan (*unity*) tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Djelantik (1999:38) keutuhan dimaksudkan bahan karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhan sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 20 Desember 2021 bahwa estetika tari Zapin Pada Malam Berinai Suri merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, unsur- unsur yang terdapat pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini ialah, musiknya yang dimana setiap ragam gerak tari Zapin ini pertukaran geraknya di tandai dengan bunyi alat musik marwas.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Syamsudin pada tanggal 20 Desember 2021:

“Antara musik dan gerak merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab kedua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Penari bergerak sesuai tempo musiknya dan perubahan ragam gerak di tandai dengan pukulan musik marwas. Sehingga kesatuan dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini memiliki kesatuan yang saling mendukung.”

Kesatuan keindahan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri terletak pada unsur di dalam tari itu sendiri. Jika salah satu unsur tersebut hilang maka tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini tidak memiliki estetika. Selain itu diantara semua unsur yang terdapat didalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dengan konsep pada tari itu sendiri yang menjadi sebuah kesatuan keindahan di dalam tari Pada Malam Berinai Suri.

Keutuhan atau kesatuan yang terdapat dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dapat dilihat dari musik yang diiringi gerak tari Zapin tersebut. Elemen musik yang digunakan dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yaitu berupa alat musik gambus dan marwas. Ragam gerak yang digunakan dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri seperti gerak sembah pembuka, gerak alip pertama, gerak pecah delapan, gerak gelombang barat, gerak jurus 2 kali, gerak pusing tengah gerak pusing tak jadi, gerak ayam patah, gerak wainap/tato selamat. Dari setiap ragam gerak yang dilakukan penari saling menyambung. Kesatuan yang dapat dilihat dari tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini antara kesesuaian gerak dan tempo musik yang digunakan mampu dapat dilihat dari perpindahan gerak ditandai dengan pukulan alat musik marwas. Sehingga dengan adanya

keutuhan atau kesatuan antara gerak dan musik dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri terlihat sangat jelas.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa kesatuan atau keutuhan yang terdapat dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dapat dilihat dari unsur musik dengan gerak. Yang menjadi suatu penampilan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yang memiliki estetika atau keindahan dan memiliki kesatuan yang utuh di dalam tarian.



Gambar.31: Kesatuan tari Zapin Pada Malam Malam Berinai Suri
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

4.2.1.1.2.2 Penonjolan (*Domiance*) Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Djelantik (1999:44) penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang memiliki suatu karya seni dipandang lebih penting dari pada

hal-hal lain. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suatu tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi atau memakai warna yang cerah atau mencolok. Penonjolan pada seni tari terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak dan musik iringan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Desember 2021, bahwa yang menjadi penonjolan pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yaitu terletak pada bagian geraknya ditambah busana yang dipakai penari. Penonjolan busana penari dapat dilihat dengan khas melayunya menggunakan baju kurung labuh, yang dimana warna yang digunakan pada busana ini yaitu perpaduan warna merah serta adanya warna kuning emas.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Syamsudin pada tanggal 21 Desember 2021:

“Dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini penonjolan dapat dilihat dan kita nikmati yakni struktur gerak dan perubahan kecepatan gerak, gerak salam pembuka menggunakan tempo gerak lambat, gerak alip pertama sampai gerak ayam patah menggunakan tempo sedang dan gerak wainap/tato selamat menggunakan tempo cepat dan musik iringan menggunakan tempo sedang dan cepat, pada level gerakan tari menggunakan level rendah dan sedang. keindahan alunan gerak tersebut yang menonjolkan keindahan tari dan juga dilihat dari busana penari menggunakan busana khas melayu dengan busana kurung labuh yang perpaduan warna merah dan kuning.”

Dengan ini dapat dikatakan bahwa penonjolan pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dapat dilihat dari gerak, musik dan busana yang digunakan penari tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.



Gambar.32: Penonjolan tari Zapin Pada Malam Malam Berinai Suri
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

4.2.1.1.2.3 Keseimbangan (Balance) Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitong Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Menurut Djelantik (1999:46) rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah di capai dengan simetris artinya keseimbangan antara kiri dan kanan, atas dan bawah. Kehadiran simetri memberikan ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetri yang memberikan ketenangan disebut *Symmethic balance*. Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri yang disebut *Asymmethice balance*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 21 Desember 2021. Keseimbangan yang terdapat pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini terdapat pada unsur-unsur tari yang ada didalam tari Zapin Pada

Malam Berinai Suri tu sendiri. Seperti dapat dilihat pada gerak yang dilakukan penari dan adanya dinamika, pola lantai didalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Syamsudin pada tanggal 21 Desember 2021 yang menyatakan bahwa:

“keseimbangan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini dapat dilihat dari aspek-aspek yang ada pada tarian itu sendiri. Salah satunya keseimbangan yang dapat dilihat pada bagian gerak penari. Pada bagian unsur dinamika musik yang harus seimbang dengan gerak serta suasana dalam tarian itu Dan pola lantai bagian kiri dan kanan. Sehingga dalam suatu keseimbangan tersebut dapat memberikan bentuk yang indah di dalamnya.”

Didalam unsur keseimbangan yang menjadikan suatu keindahan atau estetika dapat dilihat dari unsur itu sendiri yang ada didalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri. Didalam unsur keseimbangan yang pertama pada tari tersebut terletak pada gerakannya yang mempunyai arti seperti pada ragam gerak awal yang merupakan gerak sembah. Perubahan irama atau tempo juga terdapat dalam tari Zapin ini yaitu tempo lambat ke sedang dan dari tempo sedang ke cepat. Keseimbangan tenaga pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini ragam gerakannya menggunakan tenaga sedang dan kuat. Keseimbangan level gerak menggunakan level rendah dan sedang perbedaan ini juga menghasilkan keseimbangan dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri. Selanjutnya keseimbangan juga dapat dilihat pada desain lantai tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dimana empat orang penari membentuk formasi yang seimbang antara kiri dan kanan

Berikut merupakan gambar keseimbangan tari Zapin Pada Malam Berinai

Suri:



Gambar.33: Keseimbangan Pola lantai Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

4.2.1.2 Bobot Atau Isi Dari Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Djelantik (1999:51) menyebutkan bobot dari suatu karya seni bermaksud isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. bobot dapat secara langsung di tangkap oleh panca indra atau ditangkap setelah menghayati pertunjukan. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu Suasana, Gagasan dan Pesan.

Penjelasan lebih lanjut 3 unsur yang terdapat pada bobot tari Zapin Pada Malam Berinai Suri:

4.2.1.2.1 Suasana Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Djelantik (1999:52) segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh pelaku seni. di jumpai pula dalam penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku film, drama atau tari-tarian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Desember 2021, bahwa suasana muncul karena adanya aspek-aspek yang mendukung tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yaitu ragam gerak yang berbeda-beda, iringan tari yang memiliki dinamika, dan dipadukan dengan tatarias busana yang membuat lebih menarik. Pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri, suasana yang muncul dalam pertunjukanya ada beberapa suasana yaitu dengan suasana dinamis dan gembira.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Syamsudin pada tanggal 21 Desember 2021, ia menyatakan bahwa:

“Suasana yang muncul dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yaitu dengan suasana dinamis dan gembira. Suasana dinamis terdapat pada perpaduan antara tempo dan ritme gerak dari awal gerak tari Zapin Pada Malam Berinai Suri. Selain itu syair dalam iringan musik tari Zapin Pada Malam Berinai Suri juga membuat suasana tersendiri yang menceritakan tentang pemasangan inai dan isi dalam Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri. Perpaduan gerakan-gerakan dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri menimbulkan suasana gembira. Suasana gembira terdapat pada ragam gerak sembah pembuka sampai gerak wainap/tato selamat.”

Suasana pertunjukan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dibangun dari penjiwaan atau menghayatan yang dilakukan oleh para penari. Penghayatan penari

tidak hanya pada penghayatan gerak melainkan penghayatan terhadap iringan. Penari dalam pertunjukan harus melakukan penghayatan yang utuh seperti penghayatan terhadap ekspresi yang harus dimunculkan agar lebih membangun suasana pertunjukan.



Gambar.34: Suasana tari Zapin Pada Malam Malam Berinai Suri
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari,2021)

4.2.1.2.2 Gagasan Atau Ide Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Djelantik (1999:52) gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Desember 2021, bahwa gagasan atau ide dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri memiliki tema non dramatik. Gagasan atau ide yang ada dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dapat dilihat pada temanya yang menceritakan kondisi dan aktivitas masyarakat Melayu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Syamsudin pada tanggal 21 Desember 2021 yang menyatakan bahwa:

“Dalam gagasan atau ide dari tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini Syair lagu menceritakan tentang pemasangan inai yang di dalam Syair adanya pemasangan inai dari telapak tangan, ibu jari sampai jari kelingking. Yang dimana pada masyarakat melayu kepada setiap calon pengantin dilakukan upacara berinai yang dilaksanakan pada malam hari. Peralatan inai yang telah disiapkan di rumah calon pembelai perempuan, secara diam-diam dibawa kerumah calon pengantin lelaki yang akan di pergunakan pula untuk calon pengantin lelaki berinai. Karena pelaksanaan berinai ini dilakukan pada malam hari dan sebagian dari inai dirumah pengantin wanita di ambil secara diam-diam (curi) maka acara ini di sebut malam berinai suri. tari Zapin pun merupakan tarian Melayu, maka tarian ini disebut dengan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri.”

4.2.1.2.3 Pesan Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Djelantik (1999:52) karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam suatu karya seni dianggap mempunyai nilai estetis apa bila di dalamnya terdapat pesan-pesan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Desember 2021 bahwa pesan yang dapat disampaikan pada tari Zapin Pada Malam Berinai

Suri dapat kita lihat. Ragam gerak dan cerita yang terkandung dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri mengajarkan kita akan nilai sosial dan nilai agama.

Dapat dilihat

Berdasarkan wawancara penulis dengan Syamsudin pada tanggal 21 Desember 2021, beliau menyatakan bahwa:

“ Tari ini memiliki pesan untuk menghibur masyarakat serta pesan untuk kedua pembelai yang menceritakan tentang kehidupan serta maksudnya untuk menjaga diri dari hal yang tidak baik. Dalam tari tersebut penari melakukan ragam gerak yang memiliki makna tentang kehidupan dan sikap masyarakat.”

Dapat dijelaskan pesan yang disampaikan dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ialah berupa pesan kehidupan, nasihat dan pesan moral. Pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri adalah mengajarkan untuk menjaga suatu kebersamaan dalam hidup sesama makhluk hidup untuk selalu bekerja sama. Selain itu pesan religius di tunjukan untuk selalu bersyukur dan menjaga yang telah Allah berikan kepada kita semua.

Pada tata busana yang digunakan pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri juga memiliki pesan yang disampaikan yang memiliki simbol kasih sayang, serta kebahagiaan.

4.2.1.3 Penampilan Atau Penyajian Dari Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Djelantik (1999:65) penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikanya, penonton, para

pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sudah tentu sang pencipta sendiri bisa membawakan hasilnya dihadapan para penikmat. Dalam penampilan terhadap tiga unsur yang berperan yaitu Bakat, Keterampilan, dan Sarana dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1.3.1 Bakat Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Djelantik (1999:65) bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni pentas, orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya serta kontraknya. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temanya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seorang bisa menguasai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 20 Desember 2021, para penari tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini pada umumnya sudah memiliki bakat yang baik dalam menari, sehingga penari tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini dapat di pertunjukan dengan baik.

Mengenai pembelajaran gerak-gerak tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Syamsudin (20 Desember 2021), beliau menyatakan bahwa:

“Bakat seseorang memiliki porsinya masing-masing dan bakat biasanya dimiliki mulai dari orang masih kecil atau telah dewasa. Untuk mencapai bakat yang diinginkan maka seseorang harus rajin melatih diri secara rutin dan tekun. Pada penari Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri para penari memiliki bakat potensi menari yang cukup baik. Penari Zapin Pada Malam Berinai Suri masing – masing memiliki bakat, mereka rajin berlatih dari secara rutin untuk terus mengolah bakatnya. Penari yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahirannya dalam sesuatu dengan melatih diri setekun-tekunya. Dari teknik gerak yang memang harus terus rajin berlatih agar dapat melakukan gerak tari dengan teknik yang baik dan benar. Namun dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri saat menarikannya tidak ada pemilihan para penari, yang dimana antusias dalam menarikannya para penari harus ikhlas saat berlatih dan ingin mempelajari tari ini di karenakan tarian ini untuk menghibur masyarakat.”

Keindahan yang dilihat dari bagaimana tari tersebut ditampilkan, dengan bakat yang ada dalam diri penari merupakan dasar untuk mengolah atau melatih tubuh menjadi penari yang bagus pada saat pementasan, dengan didukung oleh tata panggung serta tata lampu untuk menggambarkan suasana tari.

4.2.1.3.2 Keterampilan Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Djelantik (1999:66) keterampilan adalah kemahiran dalam melaksanakan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunanya melatih diri. Keterampilan seseorang pasti berbeda-beda tergantung bakat yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 20 Desember 2021, nilai estetika yang terdapat pada tari Zapin ini dilihat dari beberapa aspek baik gerak, kostum, dan juga pola lantai yang digunakan. Dan untuk memaksimalkan tercapainya nilai keindahan dibutuhkan keterampilan baik

yang ada pada diri penari. Keterampilan tersebut diperoleh dari beberapa aspek salah satunya dengan latihan yang tekun dan serius. Latihan 4 kali dalam 1 bulan setiap hari minggu di rumah pak Syamsudin, dimulai dari jam 20.00 Wib-23.00 Wib. Saat latihan mereka dilatih olah tubuh, olah nafas dan ketenangan jiwa. Keterampilan atau kemahiran penari Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri untuk mendapatkan hasil yang baik dilakukan untuk mencapainya dengan latihan. Keterampilan seorang penari didapatkan selain latihan rutin juga berlatih teknik-teknik dasar seperti *melenggang*, *mendhak*, dan teknik lainnya, agar pada saat pertunjukan menampilkan dengan baik dan indah. Para penari tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dalam prosesnya dengan tekun selalu berlatih sebelum akan diadakan pertunjukan. Selain agar hafal dengan tarian juga dapat menjadi hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Desember 2021 dengan Syamsudin yang menyatakan bahwa:

“Sebagai penari selain berlatih secara teknis juga harus mampu menanamkan rasa dalam tarian sehingga jiwa dalam tari tersebut dapat dicapai atau yang dapat disebut dalam tari yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. *Wiraga* merupakan kelenturan penguasaan teknik tenaga dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri penari juga harus dapat melakukan teknik gerak dengan baik dengan penguasaan ruang serta ungkapan yang jelas dan bersih. *Wirama* adalah pengaturan tempo dan ritme yang penting yang erat sekali hubungannya dengan irama. Pada penari tari Zapin Pada Malam Berinai Suri harus memahami tempo gerak dengan menyesuaikan ritme iringan musik dengan seimbang. Lalu, *wirasa* adalah aspek yang bersifat rohaniah yang memberikan dan mendukung secara keseluruhan pada tarian yang sedang dibawakan. Dalam membawakan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri, selain dapat menguasai teknik dengan baik, lalu menyesuaikan gerak dan iringan dengan seimbang seorang penari pun harus dapat menjiwai rasa dari tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Desember 2021 dengan Igus selaku penari yang menyatakan bahwa:

“ Proses mempelajari gerak tari ini sebelum melakukan gerakan tari dilatih dulu olah tubuh, *melenggang*, *mendhak* serta olah tubuh lainnya. Setelah melakukan gerakan olah tubuh melakukan gerakan tari Zapin ini dengan gerakan awal dulu setelah gerakan awal sudah paham lalu melakukan gerakan selanjutnya. Pada latihan pertama, kedua kali menggunakan hitungan kalau sudah paham dengan gerakan tari baru menggunakan musik agar tempo yang dilakukan sama dengan gerak tari. Waktu yang diperlukan untuk latihan 4 kali dalam 1 bulan setiap hari minggu atau hari sabtu dirumah pak Syamsudin selaku pelatih tari Zapin Pada Malam berinai Suri di mulai pada jam 20.00-23.00 Wib”.



Gambar.35: Proses latihan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)



Gambar.36: Proses latihan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri
(Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

Penari tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini ada yang sudah memiliki keterampilan menari, sejak dini sudah berlatih, dan masih setia menuntut ilmu hingga mereka dewasa saat ini. Ada beberapa orang dari mereka sering mengikuti nari antar kampung dan acara di kampung. Selain dari keterampilan hal penunjang lainnya dari penampilan atau penyajian adalah sarana.

4.2.1.3.3 Sarana Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Djelantik (1999:66) Sarana merupakan faktor yang sangat mempengaruhi penampilan karya seni dengan lebih hanya mengangkut wahana ekstrinsik. Seperti busana *make up* dan sebagainya yang digunakan oleh penari. Peranan faktor-faktor penunjang sarana yang ditemukan dalam pembahasan bentuk-bentuk seperti tata panggung, tata suara, dan tata cahaya atau lampu. Dengan adanya

faktor sarana yang mendukung maka sebuah pertunjukan dapat terwujud dengan baik.

1. Panggung tari Zapin Pada Malam Berinai Suri

Pemanggungan (staging) staging timbul bersama-sama timbulnya tari karena membutuhkan ruang dan waktu dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, perlengkapan lainnya diperlukan pula agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tari yang disajikan nampak menarik. Menurut Soedarsono (2002:24) penikmat atau penonton khususnya dalam melihat pertunjukan tari ia mampu menilai dan membaca apa maksud tari tersebut.

2. Tata cahaya (lighting) pada tari Zapin Pada Malam Berinai Suri

Lighting dalam seni tari berfungsi untuk menerangi dan menyinari pertunjukan tari. Fungsi lighting sebagai penerang maksudnya untuk memperjelas pertunjukan tari dalam kegelapan. Tata lampu pada suatu pertunjukan sangat diperlukan pada setiap pementasan tari, karena tata cahaya atau lampu merupakan hal yang sangat mendukung dalam suatu tarian.

Sebuah pertunjukan tidak lepas dari sebuah tempat pentas biasanya dilakukan dilam ruangan maupun tertutup. Pada pertunjukan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini di lakukan ruang terbuka maupun tertutup. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 20 Desember 2021, sarana atau media yang digunakan sebagai sarana pendukung. Tata panggung yang digunakan pun hanya di dalam rumah pembelai wanita, dengan adanya sedikit dekorasi pengantin dengan motif khas Melayu. Lighting dibantu dengan lampu

yang netral seperti putih kesan natural dan alami. Tari Zapin ini biasanya dilakukan diluar maupun di dalam rumah, tergantung permintaan tuan rumah, tetapi biasanya di lakukan di dalam rumah karna tarian ini dilakukan pada malam hari. Untuk iringan musik tari Zapin Pada Malam Berinai Suri menggunakan musik langsung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Syamsudin pada tanggal 21 Desember 2021 yang menyatakan bahwa:

“Sarana dalam pertunjukan sangat mempengaruhi sebuah penampilan karya seni. sarana atau media yang digunakan sebagai sarana pendukung penyajian tari Zapin Pada Malam Berinai Suri adalah tata panggung, tata suara, tata busana dan make up yang dikenakan oleh penari. Tata panggung yang digunakan pada pertunjukan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dapat dibuat secara luas atau pun tidak, dapat disediakan di luar rumah maupun di dalam rumah tetapi biasanya tari Zapin ini di tarikan di dalam rumah, karna tarian ini di tarikan pada malam hari, tergantung permintaan tuan rumah. Dekorasi panggung pada pertunjukan tari Zapin ini tergantung dekorasi permintaan dari tuan rumah, bisanya dekorasi di dalam rumah menggunakan kain yang memiliki motif khas melayu. Adanya iringan musik yang didukung dengan alat media berupa *sound system* dan *spiker* yang digunakan untuk menjalankan iringan musik tari dan penguat suara. Lalu ada tata cahaya atau *lighting* yang disiapkan tergantung tempat pertunjukan. Biasanya di dalam rumah pengantin menggunakan *lighting* seadanya dengan lampu rumah yang netral seperti warna putih. Jika pada pertunjukan tari tidak ada sara maka pertunjukan itu kurang baik atau tidak sempurna.”



Gambar.37: Dalam rumah untuk melakukan pertunjukan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri dan pemasangan inai (Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)



Gambar.38: Tata cahaya dalam pertunjukan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri (Dokumentasi: Rini Sanita Wagianasari.2021)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Nilai Estetika Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau” yang telah dilakukan pada Bab I, II, III, IV maka dengan ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini.

Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri termasuk dalam tarian untuk menghibur masyarakat, yang dapat di temukan pada saat pelaksanaan upacara malam berinai. Berinai bukan sekedar memerahkan kuku, namun mempersiapkan pengantin agar dapat menjalani pernikahan tanpa halangan. Upacara berinai suri ini dilaksanakan pada malam hari. Yaitu dimalam sebelum perkawinan dilaksanakan. Berinai adalah memberi tanda-tanda pada telapak tangan, kuku, jari dan kaki pengantin sebagai simbol bahwa ia adalah pengantin baru. Inai dibuat dari daun inai yang ditumbuk halus dicampur dengan air asam jawa sehingga berwarna merah. Tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan asal jumlah penari genap.

Keindahan didalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini bisa dilihat dari beberapa ragam geraknya. Musik yang digunakan, busana dan riasnya, serta alur dalam tarian ini memiliki makna tersendiri yang bisa dikatakan indah karena memiliki arti tersendiri. Yang dimana estetika pada tari Zapin Pada Malam

Berinaï Suri ini meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan atau penyajian.

Wujud atau rupa dapat dilihat dari bentuk dan struktur tari Zapin Pada Malam Berinaï Suri yang dimana ragam gerakannya sederhana. Tata rias wajah penari yang menggunakan hias cantik dan bagian aksesoris kepala menggunakan bunga dan kain warna kuning. Busana yang digunakan yaitu baju kurung labuh dan bawahnya menggunakan songket berwarna merah dan kuning emas memiliki simbol tersendiri. Musik tari ini berupa kompang dan marwas. Pola lantai pada tarian ini berbentuk pola lantai garis lurus vertikal dan horizontal.

Bobot atau isi dapat dilihat dari ide atau gagasan, suasana dan pesan. Suasana yang muncul dalam tari Zapin Pada Malam Berinaï Suri yaitu dengan suasana dinamis dan gembira. Suasana dinamis terdapat pada perpaduan antara tempo dan ritme gerak dari awal gerak tari Zapin Pada Malam Berinaï Suri. Selain itu syair dalam iringan musik tari Zapin Pada Malam Berinaï Suri juga membuat suasana tersendiri yang menceritakan tentang pemasangan inai dan isi dalam Tari Zapin Pada Malam Berinaï Suri. Perpaduan gerakan-gerakan dalam tari Zapin Pada Malam Berinaï Suri menimbulkan suasana gembira. Suasana gembira terdapat pada ragam gerak sembah pembuka sampai gerak wainap/tato selamat. Dalam gagasan atau ide dari tari Zapin Pada Malam Berinaï Suri ini Syair lagu menceritakan tentang pemasangan inai yang di dalam Syair adanya pemasangan inai dari telapak tangan, ibu jari sampai jari kelingking. Yang dimana pada masyarakat melayu kepada setiap calon pengantin dilakukan upacara berinaï yang dilaksanakan pada malam hari. Peralatan inai yang telah disiapkan di rumah

calon pembelai perempuan, secara diam-diam dibawa kerumah calon pengantin lelaki yang akan di pergunakan pula untuk calon pengantin lelaki berinai. Karena pelaksanaan berinai ini dilakukan pada malam hari dan sebagian dari inai dirumah pengantin wanita di ambil secara diam-diam (curi) maka acara ini di sebut malam berinai suri. tari Zapin pun merupakan tarian Melayu, maka tarian ini disebut dengan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri. Pesan yang disampaikan untuk menghibur masyarakat serta pesan untuk kedua pembelai yang menceritakan tentang kehidupan serta maksudnya untuk menjaga diri dari hal yang tidak baik. Dalam tari tersebut penari melakukan ragam gerak yang memiliki makna tentang kehidupan dan sikap masyarakat.

Penampilan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri ini dilihat dari bakat yang dimiliki oleh penari, keterampilan yang dimiliki oleh penari untuk menarik perhatian banyak orang. Adapun sarana atau media yang terdapat dalam tari Zapin Pada Malam Berinai Suri yaitu terdiri dari panggung yang sangat sederhana yang hanya ditampilkan di dalam rumah pengantin perempuan. Dan tata cahaya yang tergolong sederhana, yaitu hanya memanfaatkan pencahayaan lampu yang ada di area rumah pengantin perempuan.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data penelitian tari Zapin Pada Malam Berinai Suri Di Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, dapat ditemukan beberapa hambatan yaitu:

1. Penulis sulit menemukan buku referensi mengenai teori estetika dan tari Zapin Pada Malam Berinai Suri
2. Dimasa pandemi covid 19 yang mengharuskan untuk jaga jarak sehingga memperlambat proses penelitian
3. Penulisan terbatasnya fasilitas alat untuk mengumpulkan data penelitian

5.3 Saran

Agar tidak terjadi hambatan yang sama dalam penelitian berikutnya, penulis harap kampus menyediakan buku-buku relevan yang menjadi sumber informasi data penelitian yang di sediakan di perpustakaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Kholida. (2019). *Nilai Estetika Tari Tortor Pusuk Buhit Batak Toba Disanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Pekanbaru, FKIP UIR.
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kriti Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dini Rizki Putri. (2018). *Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan DiSanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Pekanbaru, FKIP UIR.
- Djelantik A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Toko Buku Social Agency
- _____. (1999). *Estetika sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Evadila. (2017). *Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*.
- Emzil. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gie, The Liang. (2004). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Direktur Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- _____. (1996). *Filsafat Keindahan*. Jogyakarta: Pusat belajar ilmu berguna
- _____. (1996). *“Garis Besar Esteti(Filsagfat Keindahan)”*. Bandung: Fakultas Universitas Gajah Mada, Cetakan ke-2.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihda Asyara Madati. (2020). *Nilai Estetika Tari Joget Betingkah Disanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Pekanbaru, FKIP UIR.
- Kartika, Dharsono Sony.dkk. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group

- Nike Suryani dan Laila Fitriah. (2019). *Seni pertunjukan Tari zapin Api Di rupert Utara bengkalis Provinsi Riau*. C3(C1):18-33.
- Ratna, N.K. (2007). *Estetika Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo,Joko. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori& Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D)*. Bandung:Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta, CV.
- Sari Untari. (2020). *Nilai Estetika Tradisi Tari Inai Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan hilir Provinsi Riau*, Pekanbaru, FKIP UIR.
- Setiadi, Elly M.dkk. (2005). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Soedarsono. (1977). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi tari*. Yogyakarta. Press.
- Suryawati, Mhike. (2018). *Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Kota Jambi*” Titian Jurnal Ilmu Humaniora. 2(2) 365-377.
- Tina Yufiana. (2018). *Nilai Estetika Dalam Busana Tari Zapin Di Sanggar Dang Merdu Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Pekanbaru, FKIP UIR.
- Anonim. 2020. *Sejarah Kepulauan Meranti*, <http://news.merantikab.go.id/web/profil/jejarah> diakses tanggal 20 April 2021.
- Anomin. 2021. *Kabupaten Kepulauan Meranti*, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Kepulauan Meranti](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Meranti) diaskes tanggal 01 April 2021